

# ILMU PENDIDIKAN

## Perspektif Islam

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

# ILMU PENDIDIKAN

## Perspektif Islam

**Syaefudin, M.Pd.**



**ILMU PENDIDIKAN**  
**Perspektif Islam**  
**Edisi Pertama**  
Copyright © 2023

ISBN .....  
ISBN (E) .....  
14,8 x 21 cm  
viii, 136 hlm  
Cetakan ke-1, ..... 2023

**Kencana. 2023.....**

**Penulis**  
Syaefudin, M.Pd.

**Desain Sampul**  
.....

**Penata Letak**  
Rendy & Laily kim

**Penerbit**  
K E N C A N A  
Jl. Tambora Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220  
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

**Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP**  
e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)  
[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)  
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

# PENGANTAR PENULIS

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang begitu pesat. Terlebih dalam pendidikan Islam, juga telah mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan Islam memiliki lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan secara umum. Buku ini mencoba menganalisis dan menguraikan materi-materi terkait dengan ilmu pendidikan dalam perspektif Islam secara lebih lanjut.

Dengan berbagai keterbatasan, penulis harus membaca dan memahami berbagai bahan untuk memperoleh materi secara komprehensif. Penulis hanya menyerap bahan-bahan yang dipersepsi sebagai pokok bahasan Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam. Sementara itu, pembahasan lain secara lebih lengkap masih tersimpan dalam berbagai literatur seperti yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga buku ini dapat memberikan pengantar dan tambahan pemahaman bagi pembaca sekalian. Penulis juga berharap bahwa pembaca dapat terpancing untuk mempelajari lebih dalam terkait dengan Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam. Sehingga, buku ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan di Indonesia.

Selesai dan terbitnya buku ini merupakan suatu kegembiraan bagi penulis. Menulis buku bukanlah suatu hal yang mudah, karena membutuhkan semangat yang terus terjaga. Penulis harus meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukan mendidik,

mengabdikan, dan meneliti. Oleh karenanya, penting rasanya untuk mengucapkan syukur "*alhamdulillah*" ke hadirat Allah Swt., dan juga terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi atas penerbitan buku ini. Kritik dan saran akan penulis terima dengan tangan terbuka, sebagai wujud keinginan penulis untuk terus memperbaiki tulisannya, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, November 2022

**Syaefudin**



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 RUANG LINGKUP PENDIDIKAN</b>	<b>1</b>
A. Unsur Pendidikan .....	3
B. Pendidikan sebagai Ilmu .....	9
C. Pendidikan sebagai Sistem .....	16
D. Hubungan Pendidikan dengan Ilmu Lain .....	20
<b>BAB 2 ASPEK DAN PUSAT PENDIDIKAN</b>	<b>25</b>
A. Aspek Pendidikan .....	26
B. Pusat-pusat Pendidikan .....	35
<b>BAB 3 HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA</b>	<b>45</b>
A. Hakikat Manusia .....	45
B. Pentingnya Pendidikan bagi Manusia .....	48
C. Pendidikan sebagai Tata Nilai .....	55
D. Dimulai dan Berahirnya Pendidikan .....	61
<b>BAB 4 RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>67</b>
A. Makna Pendidikan Islam .....	67
B. Tujuan Pendidikan Islam .....	70
C. Kajian Pendidikan Islam .....	72

D. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam .....	76
E. Lingkungan Pendidikan Islam.....	84

**BAB 5 KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM 97**

A. Pendekatan dalam Pendidikan Islam.....	100
B. Strategi dalam Pendidikan Islam.....	105
D. Metode dan Prinsip dalam Pendidikan Islam.....	115
E. Dasar Penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam.....	126

**DAFTAR PUSTAKA 131**

**TENTANG PENULIS 135**





# Bab 1

## RUANG LINGKUP PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan sebagainya. Sementara itu, Kurniawan (2017, 26) berpendapat bahwa pendidikan adalah mengalihkan (menurunkan) berbagai nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi yang lebih muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) yang menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa”.

Makna pendidikan juga sering diartikan sebagai upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Upaya tersebut dapat direalisasikan melalui pengajaran atau kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik, supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang. Tujuan dari pendidikan tersebut salah satunya adalah untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mencakup seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Beberapa pendidikan juga bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam keahlian tertentu.

Sementara itu, pendidikan nasional dapat diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan masyarakat, pemerintah, dan pelaksana pendidikan (Guru). Hal ini sejalan dengan UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan bahwa; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sebagai salah satu negara berkembang, pendidikan di Indonesia terus berbenah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Usaha perbaikan pendidikan di Indonesia ini merupakan usaha untuk mengubah pandangan negara lain bahwa; suatu negara yang berkembang, akan cenderung kurang baik dalam bidang manajemen sumber daya manusia, pelayanan pendidikan, dan tingkat kecakapan administratif. Pandangan semacam ini harus segera dihilangkan agar dapat mendukung negara berkembang beranjak menjadi negara maju.



## A. UNSUR PENDIDIKAN

Untuk kepentingan pembahasan ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi antara manusia dengan manusia, maupun interaksi manusia dengan Tuhannya. Telah diterangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan menjadi salah satu bagian dari hidup manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, tidak terlepas dari itu semua pendidikan tentunya memiliki unsur-unsur agar bisa terwujud, antara lain tujuan dari pendidikan itu sendiri, pendidik, peserta didik, sarana atau media, dan lingkungan. Semua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, tidak bisa di ganggu gugat.

Tujuan pendidikan di negara ini menuntut terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, beriptek dan berakhlakul karimah. Perlu adanya pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan. Agar tercapai tujuan dari proses pendidikan, terdapat beberapa unsur yang harus terpenuhi dalam pendidikan. Unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut:

### 1. Unsur Pendidik

Pendidik adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengem-



bangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik dan seorang pendidik adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan mempunyai wawasan yang luas, memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, dan menjadi contoh atau model bagi peserta didiknya, dan tentunya seorang pendidik juga senantiasa untuk membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan dan seorang pendidik bisa menjadi penasihat.

Selain itu, pendidik juga dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang berbeda, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik bisa berupa orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan lain-lain. Pendidik juga harus memiliki kewibawaan dan kedewasaan, baik rohani maupun jasmani (BP *et al.*, 2022).

## 2. Unsur Sarana/Media

Media pembelajaran yang dapat menyokong hingga mengembangkan lingkungan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan efisien dalam pelaksanaannya. Alat dapat sesederhana spidol dan papan tulis, proyektor untuk menampilkan media pembelajaran *slide show* presentasi, hingga ke media pembelajaran berbasis TIK.

Sementara itu, metode adalah kerangka kerja atau langkah-langkah yang disiapkan untuk menyajikan pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam tujuan tertentu. Misalnya, metode ceramah dapat digunakan untuk mengajarkan pembelajaran teori. Praktikum dapat diterapkan pada pendidikan keterampilan atau keahlian.

Meurut Rahman (BP *et al.*, 2022), alat dan metode pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan



merupakan jenisnya sedangkan metode pendidikan melihat efisiensi dan efektivitasnya. Contoh alat pendidikan adalah komputer, sosial media, buku ajar dan alat peraga. Adapun metode pendidikan merupakan cara penyampaian materi pendidikan dari pendidik pada peserta didik.

### 3. Unsur Lingkungan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat di mana peristiwa bimbingan atau pendidikan berlangsung. Secara umum lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya sering disebut sebagai tri pusat pendidikan (BP *et al.*, 2022).

Lingkungan pendidikan juga dapat diartikan sebagai tempat manusia berinteraksi timbal-balik. Sehingga, kemampuan manusia dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik. Lingkungan pendidikan sering dihubungkan dengan tripusat pendidikannya, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### 4. Unsur Peserta didik

Peserta didik adalah “orang yang belum dewasa” dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “*Raw Material*” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada.

Selain itu, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan



tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan tersebut. Peserta didik juga merupakan orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Mudah-mudahan, peserta didik adalah orang yang ingin menempuh pembelajaran untuk mengembangkan potensinya lewat pendidikan (Gamal Thabroni, 2020).

Perlu adanya bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan bagi peserta didik menuju ke arah titik optimal kemampuan *fitriah*-nya. Peserta didik tidak hanya sebagai objek (sasaran pendidikan) tetapi juga sebagai subjek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.

Secara sederhana, peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas dan kreativitas sendiri. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

#### a. Kebutuhan Peserta Didik

Secara hakiki perkembangan peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik di antaranya:



*Pertama*, kebutuhan jasmani; yaitu tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olahraga menjadi materi utama, di samping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

*Kedua*, kebutuhan sosial; yaitu pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru, serta orang lain. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Untuk kepentingan ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul, dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa. Dengan harapan, siswa dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang baik.

*Ketiga*, kebutuhan intelektual; yaitu kebutuhan dari semua siswa yang tidak sama. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Siswa mungkin ada yang lebih berminat untuk belajar salah satu dari bidang ilmu tertentu, seperti; ekonomi, sejarah, biologi, atau yang lainnya. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan jika ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

#### **b. Pengembangan Potensi Peserta Didik**

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, pengertian tentang peserta didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti, tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Peserta didik menjadi subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu



mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Tidak ada peserta didik yang tidak memiliki potensi. Sebab pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki potensi. Karena peserta didik itu berbeda-beda, maka potensi yang mereka miliki pun berbeda-beda.

Paradigma pendidikan Islam, menempatkan peserta didik sebagai “orang yang belum dewasa” dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan/atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik. Berbagai pengertian ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesanggupan, daya, dan mampu berkembang. Artinya, tidak boleh vonis kepada peserta didik tertentu bahwa ia tidak sanggup, berdaya, dan tidak mampu berkembang. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai potensi, baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun religi.

Beberapa tanda potensi peserta didik yang dapat terlihat sejak dini, yaitu: a) memiliki ingatan yang kuat; b) mempunyai logika dan keterampilan analisis yang kuat. Ditandai dengan kesanggupan membuat kesimpulan, menghubungkan-hubungkan, dsb; c) berpikir abstrak. Membayangkan sesuatu yang tidak





tampak, mampu berimajinasi; d) mampu membaca tata letak (ruang), yaitu menguasai rute jalan, kemana harus berbelok, menyebutkan bentuk ruang; e) mempunyai keterampilan mekanis. Terlihat pada kebiasaan membongkar pasang benda yang rumit; f) menyukai musik dan seni; g) luwes dalam gerak tubuh; h) senang bersosialisasi, yaitu mudah bergaul, mudah beradaptasi; i) mampu memahami perasaan orang lain. Tentu saja mengacu pada empati, kepedulian; dan j) berpenampilan menarik dan mampu memengaruhi orang lain.

Guru berperan penting dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Guru dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik. Pembelajaran semacam ini menerapkan pendekatan kompetensi, yaitu; pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan beraktivitas, serta memberi suasana aman dan bebas secara psikologis. Penerapan kedisiplinan pada pembelajaran dengan pendekatan kompetensi ini tidak kaku, dan memberikan keluasan kepada peserta didik untuk lebih memiliki gagasan, ide, atau pendapatnya sendiri. Sehingga, mampu memotivasi peserta didik berpartisipasi secara aktif, dan memberi kebebasan berpikir kreatif. Mengingat, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka akan selalu berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan, pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Kebutuhan peserta didik ini meliputi kebutuhan jasmani, sosial, dan intelektual.

## B. PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di



bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Pendidikan menurut para ahli, yaitu: a) **Ibnu Sina**, pendidikan atau pembelajaran berkaitan dengan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, mulai dari fisik, mental ataupun moral. Pendidikan dilarang mengabaikan perkembangan fisik dan apa pun yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik seperti olahraga, minuman, makanan, kebersihan, dan tidur. Jadi pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek moralnya saja namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, karakter, dan pikiran; b) **Ki Hajar Dewantara**, menurutnya pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya; c) **George F. Kneller (1971: 231)**, memberi arti tentang teori pendidikan. Kata teori menurutnya mempunyai dua makna sentral: 1) menunjuk suatu hipotesis/serangkaian hipotesis yang telah diverifikasi dengan observasi/eksperimen; 2) pemikiran sistematis/serangkaian pemikiran-pemikiran yang koheren, teori dalam artian ini, pendidikan telah menghasilkan teori yang banyak sekali; d) **Ernest E. Bayles**, mengatakan teori pendidikan adalah berkenaan tidak hanya dengan apa yang ada, bahkan banyak juga dengan apa yang harus ada. Sebagai teori yang dikembangkan secara sadar



dalam kaitannya dengan pendidikan, maka teori pendidikan mempunyai keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan teori penjas yang seolah memadam teori pendidikan sebagai gejala/fenomena/fakta. Teori pendidikan dikategorikan sebagai teori praktis (*practical theory*) karena berkaitan antara kegiatan teori dan kegiatan pendidikan. P.H. Hirst tetap berpendapat bahwa fungsi utama dari teori pendidikan adalah untuk membimbing praktik pendidikan (More, 1974: 5-8). Teori pendidikan memiliki aspek perspektif (normatif) teori-teori pendidikan diharapkan merupakan unsur-unsur bangunan pengetahuan (*a body of knowledge*) ilmu pendidikan (Soedomo, 1990: 3 1-33).

Adapun ilmu merupakan sesuatu yang harus didapatkan oleh setiap manusia, karena manusia diwajibkan untuk mencari ilmu sejak ia lahir hingga dikuburkan dalam liang lahat. Bahkan ada pula yang berpendapat bahwa ilmu itu sudah didapatkan manusia sejak ia masih ada dalam kandungan. Selain harus memahami makna ilmu, manusia juga harus dapat mendefinisikan pendidikan itu sendiri. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan merupakan kunci utama untuk memajukan dan perkembangan yang berkualitas, karena dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi, maupun warga masyarakat. Untuk mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi, manusia harus melewati proses pendidikan.

Setelah diketahui bersama terkait makna pendidikan dan ilmu secara terpisah, berikut ini adalah beberapa makna ilmu pendidikan menurut para ahli: a) **Driyakarya (1980: 66-67)**, ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan. Kritis berarti bahwa orang tidak menerima



apa saja yang ditangkap/muncul dalam benaknya, tetapi semua pernyataan, semua afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Orang bersikap kritis, ingin mengerti betul-betul, ingin mendalami seluk-beluknya dan dasar-dasarnya; b) secara historis **Johann Friederick** sering disebut sebagai bapak ilmu pendidikan modern dan bapak psikologi modern (Gruber, 1973: 142). Berangsur-angsur ilmu pendidikan berkembang sampai tumbuh menjadi ilmu yang berdiri sendiri mengkaji hakikat, persoalan, bentuk dan syarat sari pendidikan. Tetapi yang betul-betul berdiri sendiri ilmu pendidikan terjadi pada akhir abad ke-19 (-1985) sampai sepertiga permulaan abad ke-20 (-+1993) oleh gerakan Autonomi pedagogi yang berlangsung di Eropa dan Amerika.

Ilmu pendidikan dalam bentuknya yang lebih sistematis termasuk ilmu yang sangat muda. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang jauh lebih belakang dari praktik upaya pendidikan. dapat dikatakan ilmu pendidikan masih membentuk dirinya dalam keadaan sedang berkembang. Selain itu, ilmu pendidikan harus berpacu dengan masalah-masalah praktis mendesak yang memang tidak dapat diabaikan. Berikut adalah syarat, sifat, dan upaya pengembangan pendidikan sebagai ilmu.

## 1. Syarat Pendidikan sebagai Ilmu

Struktur ilmu pendidikan yang masih dalam keadaan berkembang, dalam menghadapi tantangan zaman tidak perlu menjadikan kita ragu akan eksistensinya sebagai ilmu. Seberapa jauh ilmu pendidikan telah memadai ditinjau dari ciri-ciri yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu yang utuh? Ilmu adalah suatu pengetahuan yang disusun secara kritis, metodis dan sistematis yang berasal dari observasi, studi, dan eksperimentasi untuk menentukan hakikat dan prinsip-prinsip yang dipelajari.

Suatu kawasan studi dapat menampilkan diri sebagai suatu disiplin ilmu, bila memenuhi setidaknya tiga syarat: **Pertama, memiliki objek studi (material dan formal)**. Yang menjadi



objek material pendidikan adalah perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dilihat dari segi pendidikan dan segi-segi yang lain seperti segi psikologis, sosiologis, dan antropologis. Seperti yang diketahui, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kelompok. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai makhluk biososial, yaitu makhluk yang berbudaya. Dari segi lain dan perilaku manusia yaitu sebagai insan politik, insan ekonomi, insan hukum/insan sejarah. Jadi yang membedakan ilmu dan ilmu lain adalah objeknya. Objek formal pendidikan adalah menelaah fenomena pendidikan dan semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan dalam perspektif yang luas dan integratif. Semua fenomena yang ada hubungannya dengan pendidikan ini bukan hanya merupakan gejala yang melekat pada manusia, melainkan juga upaya memanusiaikan manusia agar menjadi benar-benar manusia (insan). Upaya pendidikan mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan dan pemikiran yang sistematis tentang pendidikan.

**Kedua, memiliki sistematis.** Secara teoretis sistematis ilmu pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga segi tinjauan, yaitu: a) Melihat Pendidikan sebagai gejala manusiawi. Pendidikan sebagai gejala, dapat dianalisis dari proses atau situasi pendidikan, yaitu adanya komponen-komponen pendidikan yang saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen pendidikan, yaitu: Tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, Lingkungan pendidikan; b) melihat Pendidikan sebagai upaya sadar. Pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia (peserta didik). Sistematis yang kedua ini menurut (Noeng Muhadjir, 1987: 19-37) bertolak dan fungsi pendidikan, yaitu: Menumbuhkan kreativitas peserta didik, menjaga lestariannya nilai-nilai insan, menyiapkan tenaga kerja produktif; c) melihat



pendidikan sebagai gejala manusiawi, sebagai upaya sadar dengan mengantisipasi perkembangan sosio-budaya di masa depan. Pendidikan sebagai gejala manusiawi sekaligus sebagai upaya sadar mengantisipasi konteks perkembangan sosio-budaya di masa depan. Mochtar Buchori (1994: 81-86) ilmu pendidikan memiliki tiga dimensi: dimensi lingkungan pendidikan, dimensi jenis-jenis persoalan pendidikan, dan dimensi waktu atau ruang. Syarat ketiga bagi disiplin ilmu, yaitu memiliki metode. Dalam arti kata, metode (Yunani: *methodos*) adalah cara/jalan. Sehubungan upaya ilmiah, maka dapat memahami dan mengembangkan ilmu yang bersangkutan.

**Ketiga, memiliki metode.** Metode-metode yang digunakan untuk ilmu pendidikan di antaranya: a) metode normatif berkenaan berkenaan dengan konsep manusia yang diidealkan yang ingin dicapai oleh pendidikan; b) metode eksploratori bersangkut paut dengan pertanyaan tentang kondisi dan kekuatan apa yang membuat suatu proses pendidikan berhasil; c) metode teknologis mempunyai fungsi untuk mengungkapkan bagaimana melakukannya dalam menuju keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang diinginkan; d) metode deskriptif-fenomenologis, metode ini mencoba menguraikan kenyataan-kenyataan pendidikan dan kemudian mengklasifikasikan, sehingga ditemukan yang hakiki; e) metode hermeneutis, metode ini untuk memahami kenyataan pendidikan yang konkret dan historis untuk menjelaskan makna dan struktur dari kegiatan pendidikan; dan f) metode analisis kritis (filosofis), menganalisis secara kritis tentang istilah, pernyataan, konsep dan teori yang ada atau digunakan dalam pendidikan.

## 2. Sifat-sifat Ilmu Pendidikan

Pendidikan sebagai ilmu (ilmu pendidikan) bersifat empiris, rohaniah, historis, teoretis, dan praktis (Soetjipto Wirowidjojo, 1986: 8-9; 30-31, Sutani Imam Bernadib, 1984: 15-19). Ilmu



pendidikan bersifat empiris, karena objeknya dijumpai dalam dunia pengalaman. Ilmu pendidikan bersifat rohaniah, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak membiarkan pada keadaan alamnya, namun memandangnya sebagai makhluk susila dan ingin membawanya ke arah manusia susila berbudaya. Ilmu pendidikan bersifat normatif, karena berdasar atas pemilihan antara yang baik dan yang tidak baik untuk peserta didik pada khususnya dan manusia pada umumnya. Sesuatu yang normatif baik itu mempunyai tiga ragam, yaitu: a) berupa nilai hidup yang memang dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik; b) berupa perkembangan atau pertumbuhan peserta didik yang bila diuji dengan hakikat perkembangan atau pertumbuhan memang baik; dan c) berupa suatu alat untuk mencapai tujuan.

Ilmu pendidikan bersifat historis, karena memberikan uraian teoretis tentang system-sistem pendidikan sepanjang zaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada zaman-zaman tertentu. Ilmu pendidikan bersifat teoretis, karena memberikan pemikiran yang tersusun secara teratur dan logis (sistematis) tentang masalah dan ketentuan pendidikan. Ilmu pendidikan bersifat praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik. Ilmu ini menempatkan diri di dalam fenomena/situasi pendidikan dan mengarahkan diri pada perwujudan dari ide-ide yang dibentuk dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil.

### 3. Pengembangan Pendidikan

Secara hierarkis ilmu pendidikan memiliki dasar yang sekaligus juga sebagai sumbernya, yakni filsafat pendidikan. Brubacher (1962: 18) filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan dipandang sebagai "*complementary disciplines*". Namun dalam pengembangan ilmu pendidikan di samping berdasar dan bersumber dari filsafat pendidikan, juga dapat diperkaya dengan mengkaji



fondasi pendidikan. Fondasi-fondasi pendidikan adalah studi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan dan praktik pendidikan yang berharga dan efektif. Prinsip-prinsip ini adalah dasar untuk dibangunnya rumah pendidikan. Jika dasar itu adalah substansial, sandarac dan struktur itu kemungkinan akan kuat, dan sebaliknya (Standart W. Reitman, 1977: 10).

Menurut Van Cleve Morris, fondasi-fondasi pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk umum: (1) fondasi-fondasi historis dan filosofis tentang pendidikan, dan (2) fondasi-fondasi sosiologis dan psikologis tentang pendidikan (Morris, 1963: 10). Studi-studi pada fondasi-fondasi sosiologis dan psikologis tentang pendidikan meneliti proses edukatif sebagai suatu usaha taktik dalam membentuk tingkah laku individu dan kelompok. Dalam semua bidang fondasi itu ada suatu hubungan implisit antara suatu ide dan penerapannya yang dapat terjadi dalam suatu situasi kehidupan yang nyata. Kita mempelajari untuk membawanya lebih berarti bagi kehidupan. Suatu pemahaman tentang fondasi-fondasi pendidikan akan membantu seorang pendidik (guru) prospektif untuk berpikir secara lebih jernih tentang mana yang esensial tentang pekerjaan yang ia akan terlibat sebagai seorang guru. Dalam perkembangan sekarang ini fondasi-fondasi pendidikan selain meliputi empat fondasi diatas, Reitman menambahkan pendidikan komparatif, dan yang sekarang yang sedang dikembangkan meliputi: antropologi pendidikan, politik pendidikan, ekonomi pendidikan dan estetika pendidikan (Reitman, 1977: 12).

### C. PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

Sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani





(*Sustema*) adalah kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi.

**Jogianto (2005: 2)** menjelaskan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi. Menurut **Sutabri (2005: 2)** suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen atau variabel yang teroganisir, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain, dan terpadu. **Indrajit (2001: 2)** menyatakan bahwa sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya. Di lain pihak, **Davis, G.B. (1991: 45)** menjelaskan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran.

Berdasarkan pengertian sistem yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa sistem merupakan kumpulan dari beberapa elemen yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, di dalam sistem terkandung: (1) adanya satu kesatuan organisasi; (2) adanya komponen yang membentuk kesatuan organisasi; (3) adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan lain maupun antara komponen dengan keseluruhan; (4) adanya gerak dan dinamika; dan (5) adanya tujuan yang ingin dicapai.

Adapun sistem pendidikan merupakan seperangkat sarana yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain, dalam rangka melaksanakan proses pembudayaan masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai yang sama sebangun dengan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat itu sen-



diri. Sistem pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat, yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model. Perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat, dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin.

Sistem pendidikan juga merupakan suatu strategi atau cara, yang dipakai untuk melakukan proses belajar mengajar hingga mencapai tujuannya. Strategi ini bertujuan agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Sistem pendidikan yang baik terdiri atas beberapa hal, di antaranya: 1) organisasi yang baik; 2) pengelolaan yang transparan dan akuntabel; 3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan pasar kerja; 4) kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non-akademik yang handal dan profesional; dan 5) ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang kondusif.

**Abu Ahmadi (1991: 102)** menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal: *Pertama*, sistem pendidikan secara mikro. Pendidikan secara mikro lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik, sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi pendidik adalah sebagai penyampai materi melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas.

*Kedua*, sistem pendidikan secara makro. Sistem pendidikan ini menyangkut berbagai hal atau komponen yang lebih luas lagi, yaitu: a) masukan (*input*), berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa kurikulum, silabus, dan lain-lain. Adapun masukan sarana termasuk di dalam fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan. Unsur masukan contohnya adalah peserta didik; b) proses (*process*),



yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar atau proses pembelajaran di dalam dan luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang memengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam terjadinya proses pembelajaran. Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran; c) luaran (*output*), yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Namun juga luaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (*human behavior*), produk jasa (*services*) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual, ataupun karya yang sifatnya fisik materiel.

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan juga sebagai ilmu, karena dengan pendidikan kita juga akan mendapatkan banyak ilmu, karena di dalam pendidikan terhubung dengan ilmu yang lain sebagai isi atau bahan pembelajaran dalam suatu pendidikan karena tanpa ilmu pendidikan tidak akan berjalan. Pendidikan



juga sebagai sistem yang berarti lewat pendidikan kita bisa berinteraksi dengan yang lain yang akan mencapai satu tujuan yang sama.

#### D. HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN ILMU LAIN

Ilmu pendidikan dalam realitasnya telah menjadi suatu bidang ilmu yang telah berdiri sendiri. Akan tetapi, ilmu pendidikan pada umumnya tidak terlepas dari ilmu-ilmu lain. Dalam pengertian bahwa tetap ada ilmu-ilmu yang mengikuti siklus dan relasi disiplin ilmu ini. Ilmu pendidikan tetap saling berhubungan dan membutuhkan bantuan dari ilmu pengetahuan yang lainnya, terutama ilmu-ilmu yang mendukung terhadap pencapaian tujuan ilmu pendidikan. Sementara perkembangan bidang ilmu pendidikan saat ini sangat pesat. Sehingga, penting dalam kaitan untuk menunjang keberlangsungan ilmu pengetahuan bidang sains khususnya, dan bidang ilmu pendidikan itu sendiri pada umumnya.

Meskipun ilmu pendidikan telah menjadi ilmu yang berdiri sendiri, namun tidak berarti terlepas dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya. Jika tidak ada kolaborasi dengan ilmu lain, maka pendidikan akan terkesan monoton. Karena, ilmu merupakan isi atau bahan yang akan diajarkan oleh pendidik bagi peserta didik. Beberapa ilmu pengetahuan yang berhubungan erat dan sangat dibutuhkan dalam praktik pendidikan antara lain:

1. **Ilmu Agama.** Salah satu aspek yang hendak dicapai dalam proses pendidikan adalah penanaman aspek afektif terhadap anak didik. Aspek afektif ini berupa nilai-nilai luhur yang di antaranya bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianut oleh peserta didik. Sehingga, keberadaan ilmu agama mutlak dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan. Ilmu agama diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan, terutama untuk kedisiplinan bagi manusia itu sendiri. Ilmu agama me-



rupakan penanaman utama sebagai dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tecermin dalam sikap dan perilaku terhadap orang tua. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara mengatakan; *“Rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain, perasaan dan keadaan jiwa yang umumnya sangat berfaidah untuk berlangsungnya pendidikan teristimewa, pendidikan budi pekerti terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tidak dapat pusat-pusat pendidikan yang lain menyamainya”*.

Berdasar ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu agama sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral. Yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kepribadian. Masa yang baik untuk merecapkan dasar-dasar kehidupan beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga.

Ilmu agama juga sangat dibutuhkan dalam sudut pandang pendidikan Islam. Dalam lingkup ini, ilmu agama merupakan aspek yang bergerak dalam situasi pendidikan untuk menuntun peserta didik dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar. Atas pemahaman tanggung jawab tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama, serta hidup bahagia dunia dan akhirat. Oleh karenanya, ilmu agama ini sangatlah diperlukan sebagai penentu arah, isi, dan sasaran suatu pendidikan.

2. **Ilmu Jiwa.** Dalam proses belajar mengajar, hal penting yang harus diperhatikan oleh guru di antaranya adalah menyesuaikan materi pelajaran dengan peserta didik (baik kondisi fisik atau psikis). Untuk mengetahui kondisi psikis anak didik, harus memahami masalah kejiwaan anak. Hal inilah yang hanya dapat dipelajari melalui ilmu jiwa, terutama ilmu jiwa perkembangan peserta didik. Sejak proses terjadinya



konsepsi sampai mati, anak akan mengalami perubahan karena bertumbuh dan berkembang.

Pertumbuhan itu bersifat jasmaniah maupun kejiwaannya. Sehingga, sepanjang kehidupan manusia akan terjadi proses pertumbuhan yang terus-menerus. Proses semacam ini terjadi secara teratur dan terarah, yaitu ke arah kemajuan dan bukan kemunduran. Pada setiap tahap kemajuan akan ditandai dengan meningkatnya kemampuan dan cara baru yang dimiliki peserta didik. Pertumbuhan psikis ini juga merupakan peralihan tingkah laku atau fungsi kejiwaan dari yang rendah kepada yang lebih tinggi. Perubahan-perubahan yang selalu terjadi itu dimaksudkan agar orang di dalam kehidupannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang berupa non-manusia. Adapun lingkungan sosial adalah semua orang yang ada dalam kehidupan dunia peserta didik, yakni orang yang bergaul dengan peserta didik untuk melakukan kegiatan bersama atau kebersamaan. Pendidikan yang utama pada setiap kondisi fisik dan psikis peserta didik ialah memberikan bimbingan agar pertumbuhan peserta didik dapat berlangsung secara wajar dan optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang dasar perkembangan kejiwaan manusia, agar tindakan pendidikan yang dilaksanakan itu berhasil. Ilmu-ilmu yang termasuk dalam ilmu jiwa ini di antaranya: ilmu jiwa umum, ilmu jiwa watak/karakterologi, dan ilmu jiwa Agama.

3. **Ilmu Sosial.** Ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan dalam masyarakat, mempelajari segala keadaan dan perhubungan manusia hidup bersama. Keadaan yang terjadi di masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Perwujudan tersebut seperti masalah-masalah ekonomi, politik, budaya, hukum dan lain-lain. Oleh karena itu, dibutuhkan



ilmu-ilmu yang berhubungan dengan masalah-masalah ke-masyarakatan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan manusia, bahwa betapa pentingnya peranan yang dilakukan masyarakat sebagai akibat faktor-faktor sosial. Meskipun manusia telah memiliki kesadaran dan bertanggung jawab, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang kurang paham dengan apa yang mereka lakukan. Dalam kondisi seperti ini, ilmu sosial sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Kehidupan keluarga merupakan basis penting dalam peletakkan dasar-dasar pendidikan sosial. Sebab, keluarga pada dasarnya merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari minimal; ayah, ibu, dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat di pupuk sejak dini. Terutama melalui perwujudan kehidupan keluarga yang penuh tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan, dan kerja sama dalam segala hal.

4. **Ilmu Sejarah.** Sejarah pendidikan yaitu ilmu yang membahas tentang sistem-sistem pendidikan yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli didik pada masa lampau sampai sekarang ini. Ilmu ini mempunyai kaitan erat dengan ilmu pendidikan karena ilmu ini menginformasikan sistem-sistem pendidikan yang bertemu dan berhasil dilaksanakan serta pendidikan yang kurang berhasil. Pendidikan yang baik dapat menjadi acuan atau petunjuk untuk dilaksanakan, sedangkan yang kurang berhasil supaya di jauhi (ditinggalkan).
5. **Ilmu Filsafat.** Ilmu ini membahas aspek-aspek atau pun faktor-faktor pendidikan secara filosofis dan sistematis. Ilmu ini juga membahas atau berusaha memecahkan problema-tika-problematika pendidikan dan kemudian menyusunnya menjadi teori-teori pendidikan yang baru. Karena itu ilmu ini mempunyai hubungan erat dengan ilmu pendidikan, sebab



penyusunan teori-teori dalam ilmu pendidikan mendapat bahan yang sangat banyak dan filsafat pendidikan itu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa suatu ilmu pengetahuan selalu mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut dapat terjadi disebabkan oleh sasaran antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya memiliki sasaran yang sama (objek materiel), atau antara ilmu yang satu dengan yang lainnya itu saling melengkapi. Terlebih, ilmu pendidikan memiliki objek materiel berupa “anak”, yang juga merupakan objek dari berbagai cabang ilmu lain. Anak memiliki hakikat yang tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari suatu anggota masyarakat. Sehingga, anak akan mengenal adanya interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lainnya. Oleh karenanya, diperlukan adanya analisis atau penyelidikan terhadap anak dan semua problemnya, termasuk penyelidikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan anak. Begitulah gambaran keterkaitan antara ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu lain, serta peranan ilmu pengetahuan yang lainnya terhadap ilmu pendidikan.





# Bab 2

## ASPEK DAN PUSAT PENDIDIKAN

Arus globalisasi terus berkembang secara pesat dan turut memberikan kontribusinya terhadap eksistensi pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasang-surut eksistensi pendidikan sedikit-banyak disebabkan oleh kepentingan pasar era globalisasi yang fluktuatif, nan menjadikan pendidikan sebagai komoditas. Meski model pendidikan di era globalisasi banyak yang bersifat komoditi, namun bukan berarti pendidikan tidak memperhatikan kualitasnya bagi para pelanggan pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan bagi pelanggan pendidikan senantiasa memperhatikan aspek-aspek pendidikan, di antaranya; pendidikan akal, pendidikan seni, pendidikan akhlak/perilaku, pendidikan agama, dan lain sebagainya.

Tatanan kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari apa yang dinamakan dengan pendidikan. Tanpa pendidikan, manusia sama halnya dengan binatang yang tidak memiliki pemahaman akal. Setiap manusia membutuhkan pendidikan agar dapat menguasai berbagai kompetensi, untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya. Dengan pendidikan, manusia mempunyai kemampuan untuk mengontrol dirinya dan menentukan kehidupannya sendiri. Pendidikan sendiri merupakan proses di mana potensi-potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia, yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan. Pendidikan

tersebut disempurnakan dengan kebiasaan baik, dengan alat yang disusun sedemikian rupa dan digunakan oleh manusia, untuk menolong dirinya dan orang lain dalam mencapai tujuan tertentu (Dwi Saswoyo, 2013).

Manusia sebagai makhluk sosial yang telah dibekali akal untuk berpikir, menjadikannya berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Karena pada hakikat, manusia adalah makhluk susila yang berketuhanan. Sehingga, diperlukan aspek-aspek pendidikan dalam menjalani kehidupan di masyarakat yang sarat akan sisi fundamentalis. Pendidikan memiliki peran sebagai pembentuk karakter setiap peserta didik. Kemudian, pendidikan sendiri telah dijelaskan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi kehidupannya kelak (Hasbullah, 2006). Untuk itu, pembahasan pada bab ini berusaha untuk memaparkan materi terkait aspek-aspek pendidikan yang semestinya dan seharusnya terealisasikan. Karena pelanggan pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pembahasan ini juga akan dijabarkan terkait variasi aspek pendidikan yang saling berkaitan dan harus ditanamkan pada setiap peserta didik. Serta, akan dijabarkan pula terkait pusat-pusat pendidikan yang ada dalam suatu proses pendidikan.

## A. ASPEK PENDIDIKAN

Aspek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sudut pandang, pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu.<sup>1</sup> Kemudian pendidikan merupakan proses di mana potensi-potensi, kemampuan, kapa-

---

<sup>1</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)," n.d., <https://kbbi.web.id/aspek>.



sitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik, dengan alat yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Dwi Suswoyo, 2013). Jadi dari dua penjelasan tersebut, aspek pendidikan merupakan suatu gagasan atau sudut pandang yang harus diperhatikan ketika menjalankan atau melaksanakan proses pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Karena manusia terlahir dengan memiliki potensi yang perlu untuk ditumbuh kembangkan. Selain itu perlu diketahui juga bahwa pendidikan berarti bentuk pembelajaran ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan dan penelitian. Proses pendidikan ini terjadi di bawah bimbingan senior yang ahli dalam bidang yang diajarkan atau sering disebut guru. Terkait pendidikan pemerintah menerapkan kebijakan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan yang tersirat dari kebijakan tersebut adalah menjadikan seluruh bangsa Indonesia memiliki kecerdasan dan kepribadian yang baik, supaya kedepannya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang luhur dan mampu memberikan *effort* yang baik untuk negara tercinta ini.

Landasan kebijakan pendidikan di atas terkait tujuan pendidikan juga memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek pendidikan di antaranya pendidikan akal, akhlak/karakter, seni, dan agama. Sejatinya dari rangkaian aspek pendidikan tersebut tujuannya juga untuk mencerdaskan anak bangsa serta menumbuhkan akhlak atau karakter yang baik dalam diri anak bangsa, aspek pendidikan ini juga menjadi sebuah tanggung jawab bagi guru



dan orang tua yang harus terpenuhi dan tersempurnakan. Aspek-aspek yang ada dalam pendidikan di antaranya adalah: Akal/intelekt, akhlak, seni, agama, individu, sosial, dan jasmani. Setiap aspek tentunya memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa uraian dari aspek-aspek pendidikan tersebut:

### 1. Pendidikan Berbasis Akal/Intelekt

Maksud dari pendidikan akal atau intelek ini yaitu melatih daya pikir peserta didik agar dapat terbiasa berpikir secara kritis, logis, kreatif, dan reflektif. Berpikir kritis sendiri merupakan peserta didik dapat melihat suatu atau banyak hal. Berpikir kreatif yakni peserta didik mampu menemukan sesuatu yang baru. Berpikir logis maksudnya peserta didik mampu meng-qiyas-kan atau menghubungkan antara satu masalah dengan masalah lain lalu dapat menarik kesimpulan. Kemudian berpikir reflektif yakni peserta didik dapat menggunakan cara berpikir induktif dan deduktif secara tepat untuk memecahkan masalah. Menurut Hamka, akal bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, melainkan hasil kolaborasi dari tiga sifat yaitu pikiran, kemauan dan perasaan (*Al-Wijdaan, Al-fikr wa Al- Iradah*), rasa, periksa, dan karsa (Hamka, t.th.; 31).

Aspek pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang mampu menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Namun sebagai seorang Muslim yang punya kewarganegaraan tentunya dengan kecerdasannya mampu memajukan tanah airnya. Dengan demikian, mengembangkan potensi akal sangatlah penting. Sebagaimana pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa pendidikan rasio (akal) adalah proses membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti halnya ilmu-ilmu agama, seni atau budaya dan peradaban (Jamaludin Miri, 1999: 301).



Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, berkualitas dengan adanya muatan ilmu, kebudayaan, dan lain sebagainya. Semua tanggung jawab pendidik sangat berkaitan erat antara satu dengan yang lain. Termasuk pendidikan agama yang merupakan penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik merupakan proses pembentukan, dan pendidikan moral merupakan pembiasaan, sedangkan pendidikan rasio merupakan penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. Adapun pembagian pendidikan rasio menurut Abdullah Nashih Ulwan menjadi beberapa aspek yang telah disederhanakan menjadi: a) kewajiban mengajar; b) menumbuhkan kesadaran berpikir; dan c) pemeliharaan kesehatan rasio.

## 2. Pendidikan Berbasis Karakter/Akhlak

Pemerintah melalui pendidikan nasional memberikan perhatian khusus dalam peningkatan karakter. Berdasarkan kebijakan pendidikan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berkarakter. Penguatan pendidikan karakter ununtuk saat ini sangatlah relevan dalam upaya mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonsia. Krisis moral ini sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi penerus bangsa ini khususnya anak-anak. Kondisi dekadensi moral ini menandakan bahwa pendidikan moral dan agama yang diperoleh dibangku sekolah belum berdampak positif bagi manusia Indonesia.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas dekadensi moral ini. Lembaga pendidikan atau sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) karena peran pendidikan



agama khususnya pendidikan agama Islam dianggap sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat, dihafalkan, dan tidak bisa dievaluasi dalam jangka pendek. Akan tetapi, pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa, baik di sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan rumah, melalui proses pembiasaan keteladanan, yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab bersama dalam memaksimalkan pendidikan karakter yang optimal.

Akhlah dan karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa Hadis Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satu Hadisnya adalah “Ajariah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka” (Abdullah Nashih Ulwan, t.th.; 44). Konsep pendidikan di dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah, yaitu: 1) potensi berbuat baik pada alam; 2) potensi berbuat kerusakan pada alam; 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi nonfisik. Potensi tersebut diserahkan kepada manusia untuk dikembangkan (Suwito, t.th.; 46). Adanya potensi lahiriah ini kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak, dan akidah.

Selain itu, pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang harus ada atau menjadi keniscayaan. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah menjadi hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan utama pengajaran budi pekerti di sekolah. Kemudian di Amerika Serikat pada tahun 1918, Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam



sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan” (Napon Omeri, 2015: 465), antara lain: a) kesehatan; b) penguasaan proses-proses fundamental; c) menjadi anggota keluarga yang berguna; d) pekerjaan; e) kewarganegaraan; f) penggunaan waktu luang secara efektif; dan g) watak Susila.

Strategi-strategi dalam perkembangan pendidikan karakter salah satunya adalah strategi pendidikan karakter melalui *multiple Intelligence (multiple talent approach)*. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang mampu membangun *self-concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan atau peluang bagi anak untuk menunjukkan bakat emas yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa memperkuat pendidikan karakter pada anak sejak dini merupakan suatu hal yang penting. Karena, karakter seseorang akan muncul dari kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama, serta adanya teladan dari lingkungan sekitar.

### 3. Pendidikan Berbasis Seni

Pendidikan seni bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif, serta dapat mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, serta menjadikan anak sebagai peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan (Indra Rukmana, 2017). Jadi pendidikan seni sendiri dapat menjadi akses bagi peserta didik di Indonesia untuk menjadi generasi yang berkualitas dengan pendekatan budaya lokal. Dalam membentuk karakter bangsa dalam dunia pendidikan di Indonesia menjadikan pendidikan seni sebagai peran utama dalam hal tersebut.

Pendidikan seni memiliki banyak manfaat dapat diterima secara langsung oleh anak dalam pengalamannya dengan seni, anak dapat bermain dengan riang serta gembira selian itu, dalam pendidikan seni anak akan diajarkan mengenai kearifan lokal



daerahnya masing-masing, hal ini mampu menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat pada diri anak. Pendidikan seni pada anak merupakan bentuk upaya dalam menggali potensi dan kemampuan dasar anak. Efek dari pendidikan seni pada anak salah satunya adalah mengembangkan ekspresi diri, melatih cara berkomunikasi dan sebagai sarana bermain serta menyalurkan minat dan bakat anak (Pekerti, 2008: 127).

Adapun bentuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan seni atau budaya dan karakter bangsa ke dalam pembelajaran anak (Indra Rukmana, 2017), di antaranya adalah: a) religius, sebagai upaya menumbuhkan sikap beragama dan toleransi pada anak; b) jujur, mampu dimunculkan saat anak-anak merasa salah ketika bermain atau menyanyikan lagu. Mereka mampu jujur dengan mengakui kesalahannya; c) toleransi, sebagai upaya menumbuhkan rasa empati dan saling menghargai keberagaman teman; d) disiplin, mampu dimunculkan saat anak menyanyikan lagu sesuai dengan ketukan, tempo lagu, dinamik lagu serta peserta didik datang tepat waktu, atau dengan kata lain nilai disiplin ini mengajarkan sikap efektif dan efisien; e) kerja keras, untuk selalu berusaha secara sungguh-sungguh meraih cita-citanya; f) kreatif, memunculkan inisiatif dan ide cerdas pada anak; g) mandiri, sebagai cara untuk tidak bergantung dengan orang lain; h) demokratis, dapat dimunculkan ketika pemilihan pemimpin kelompok, artinya butuh diskusi atau musyawarah dalam menentukan keputusan bersama; i) rasa ingin tahu, dapat dimunculkan ketika peserta didik mencari tahu bagaimana cara bermain alat musik, dan bernyanyi; j) semangat kebangsaan, sikap semangat ketika bermain; k) cinta tanah air, ketika menyanyikan lagu-lagu nasional mampu menunjukkan rasa nasionalisme dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; l) menghargai prestasi, memberikan sikap apresiasi kepada teman dengan cara salut dan bertepuk tangan; m) komunikatif, saat berkomunikasi dengan temannya, baik bermain musik atau bernyanyi; n) cinta





damai, tidak mengganggu teman yang sedang latihan; o) gemar membaca, memperbanyak membaca mampu meningkatkan pemahaman anak; dan p) peduli lingkungan, diharapkan anak-anak menjadi insan yang peduli lingkungan dan tidak merusaknya.

Penilaian nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa di atas dapat ditambahkan atau dikurangi sesuai kebutuhan para pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan. Meskipun demikian perlu diketahui bahwa ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan disetiap sekolah yaitu; nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/ kerja keras.

#### 4. Pendidikan Berbasis Agama

Pendidikan agama dalam pendidikan saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan sikap/akhlaq peserta didik. Di sini peserta didik diberikan arah untuk berperilaku sesuai dengan syariat yang ada, serta menunjang aspek moral yang nantinya akan dibawa dikehidupannya sehari-hari, baik keluar maupun masyarakat. Pendidikan agama sendiri merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu upaya agar hakikat manusia sebagai makhluk *religious* dapat terpenuhi.

#### 5. Pendidikan Berbasis Individu

Dalam pendidikan, individu mempunyai peran yang sangat penting dalam menyukseskan pendidikan di Indonesia. Karena individu merupakan pelaku dalam pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki kemauan yang tinggi dan ikut turut menyukseskan pendidikan di Indonesia. Contoh: seorang guru yang mengajarkan muridnya dengan baik dan benar, seorang murid yang belajar dengan giat dan semangat,



dan pelaku-pelaku pendidikan lain yang berada di pos-pos mereka masing-masing.

## 6. Pendidikan Berbasis Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di lingkungan tempat dia tinggal. Setiap lingkungan tentunya memiliki aturan atau norma-norma yang berlaku dan sangat dihargai (Siti Riadil Janna, 2013). Oleh karena itu, perlu untuk peserta didik mempelajari dan menghormati norma tersebut. Pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak. Karena peserta didik dapat diterima di lingkungannya apabila memiliki perilaku yang baik.

## 7. Pendidikan Berbasis Jasmani

Pendidikan jasmani dapat membantu peserta didik meningkatkan dan mengembangkan keterampilannya. Karena peserta didik harus meningkatkan kepercayaan dan nilai sportivitas (Anisa Herdiyana and Gregorius Pito Wahyu Prakoso, 2016). Tujuan pendidikan jasmani sendiri tidak hanya berfokus kepada ranah jasmani, tetapi peserta didik juga dapat ditingkatkan potensinya. Meskipun begitu setiap peserta didik diharapkan mampu memperhatikan hal-hal yang diperbolehkan dan hal yang tidak diperbolehkan.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis akal/intelektual, akhlak, seni, agama, individu, sosial, dan jasmani, sangatlah penting untuk tersampaikan atau tertanam pada diri peserta didik sejak dini. Aspek-aspek pendidikan tersebut, tentunya memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu dari aspek pendidikan ini tidak terpenuhi, maka hasil pendidikan tidak akan optimal. Perlu pengawasan dari pemerintah agar setiap aspek pendidikan dapat terpenuhi. Setiap pelaku pendidikan



harus bersinergi antara satu dan yang lainnya, untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

## B. PUSAT-PUSAT PENDIDIKAN

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat (Nasution, 2011). Pendidikan mencakup lingkup pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal biasa ditempuh dengan jalur akademik dengan kualifikasi nilai yang telah disepakati. Adapun dalam pendidikan nonformal memiliki peran yang tidak kalah penting dengan pendidikan formal. Kedua lingkup tersebut tentu memiliki lingkungan masing-masing, yaitu lingkungan pendidikan formal dan non formal.

Lingkungan menjadi faktor penentu pola pikir dan perkembangan psikis individu. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan di antaranya adalah saat individu mampu membaur dan berperan besar dalam tata cara berperilaku di masyarakat. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi basis utama individu bersosialisasi. Implementasi nilai-nilai pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga dan sekolah menjadi bekal utama dari sebuah fondasi bagi kemajuan moralitas pendidikan yang ada. Untuk kepentingan penjelasan ini, berikut akan dijabarkan terkait pusat-pusat pendidikan, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.



## 1. Pusat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya (Hasbullah, 2006). Dalam kata lain masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk, dan manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat (Amir Daien, 1973).

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Dalam konsep pendidikan masyarakat, semua warga masyarakat harus ikut serta dalam usaha-usaha untuk meningkatkan mutu masyarakat dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan (Kuntowijoyo, 1991). Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan. Sehingga, diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat, dan akan membawa pembaruan di mana masyarakat memiliki tanggung-jawab. Terlebih, untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, keterampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain, peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### a. Peran dan Fungsi Lembaga Pendidikan Masyarakat

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat nonformal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti: masjid (remas), organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan lain-lain.



Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat di sini adalah orang yang lebih tua yang “tidak dekat”, “tidak dikenal”, “tidak memiliki ikatan famili” dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat: 1) membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah; 2) membiasakan tidak membuang sampah dan meludah di jalan, dan tidak merusak atau mencoret-coret fasilitas umum; dan 3) menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quraish Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya memengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

#### **b. Norma Sosial Budaya Masyarakat**

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluar-



ga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, di mana pun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Norma-norma yang terdapat di masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penuhlaran-penuhlaran itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

### c. Peran Masyarakat dalam Pendidikan

Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan mulai dari tingkat terendah ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu: 1) peran serta masyarakat dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia. Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak; 2) peran serta masyarakat secara pasif dengan menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi; 3) peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga; 4) peran serta dalam pelayanan masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu; 5) peran serta sebagai pelaksana kegiatan



yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain; 6) peran serta dalam pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non-akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan (Subianto, 2013).

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Pendidikan dalam masyarakat yang bersifat nonformal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti: masjid (remas), organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan lain-lain. Dalam lembaga pendidikan masyarakat salah satunya mencakup norma-norma sosial. Adapun dalam peran lembaga pendidikan tempat ibadah dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal.

## 2. Pusat Pendidikan Tempat Ibadah

Tempat ibadah adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan masing-masing mereka. Namun tempat ibadah juga sering digunakan sebagai lembaga pendidikan. Selain digunakan untuk bersembahyang tempat ibadah memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga pendidikan dalam hal ini salah satu pendidikan yang ditempuh terlebih untuk anak-anak adalah pendidikan tentang akhlak.

Peran tempat ibadah dapat dilihat sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran tempat ibadah sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari fungsinya sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat yang spiritual. Adapun peran tempat ibadah sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat dilihat dari



lingkaran pengajaran yang dipimpin oleh seorang pimpinan tempat ibadah tersebut dengan kegiatan yang dilakukan tanpa sebuah aturan formal.

Selain itu tempat ibadah dapat mejadi lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Karena hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dapat dipelajari dengan cara melibatkan diri berbagai kegiatan yang ada. Orang yang banyak melibatkan diri dan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di tempat ibadah akan memiliki bekal kemandirian dan bekal pengetahuan alam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan (Abuddin Natta, 2010).

Setelah dipaparkan terkait pusat pendidikan di masyarakat dan tempat ibadah, selanjutnya penting untuk diketahui terkait pusat pendidikan di keluarga dan sekolah. Peran keluarga dan sekolah yang menjadi kunci utama dalam implementasi nilai-nilai pendidikan dan moralitas melatarbelakangi penulis guna yang membahas peranan keluarga dan sekolah sebagai basis nilai-nilai pendidikan. Pasalnya, masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab yang pada akhirnya merusak fungsi utama dari sebuah keluarga dan sekolah.

### 3. Pusat Pendidikan Keluarga

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa keluarga merupakan rangkaian kata "*kawula*" dan "*warga*". Makna kata *kawula* sendiri adalah abdi atau hamba, sedangkan warga bermakna sebagai anggota. Hal ini lantaran peranan individu dalam lingkup keluarga, di mana seseorang harus mengabdikan dirinya secara utuh dalam hal pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab (Abu Ahmadi dan Nur Hidayati, 1991: 176). Menurut UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, keluarga memiliki pengertian sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, atau





keluarga secara garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>2</sup>

### a. Konsep Pendidikan Keluarga

Sebagai lingkup pendidikan pertama dan utama individu, keluarga berperan penting guna memberikan bimbingan dan didikan bagi seorang individu. Proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga diberikan melalui rasa kasih sayang dan kecintaan yang tumbuh satu sama lain di antara anggota keluarga. Sehingga tidak timbul rasa paksaan satu sama lain dalam proses pendidikan yang berlangsung serta memberikan arti penting bagi individu. Selain itu, hal dalam proses pendidikan pada lingkup keluarga juga dihasilkan tatanan didikan dan nilai-nilai penting bagi individu tanpa adanya satu tatanan yang harus diumumkan dan ditulis terlebih dahulu (Zakiah Darajat, 2011: 66).

Pendidikan dalam lingkup keluarga muncul dilatarbelakangi oleh naluri alamiah individu (orang tua) guna mempertahankan eksistensi di tengah kehidupan masyarakat melalui keturunan mereka. Hal tersebut kemudian mendorong orang tua memberikan pendidikan dengan nilai-nilai kecakapan, akhlak, dan kepribadian yang menunjang kehidupan bermasyarakat (Arif Rohman, 2011: 199-200). Sehingga, di masa yang akan datang keturunan mereka mampu melanjutkan eksistensi yang dimiliki orang tuanya dalam lingkup bermasyarakat. Meskipun dalam prosesnya, terkadang pendidikan yang diberikan lingkup keluarga dilakukan tanpa disadari oleh anggota keluarga tersebut.

### b. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai peletak dasar kepribadian memikul tanggung jawab utama yang disokong oleh peran orang tua guna menanamkan nilai-nilai luhur yang didasarkan pada nilai agama dan sosial yang berkembang di masyarakat. Peletakan nilai-nilai

<sup>2</sup> Perpustakaan Nasional RI, UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002, t.th..



luhur kepada anak dilakukan pada tahap usia dini atau pada masa usia emas ketika seorang anak berada pada tingkat kepekaan yang tinggi dengan orang tua sebagai basis utama (HM Djumransyah dan Abdul Malik, 2007: 84).

Implementasi fungsi keluarga sebagai basis utama pendidikan dengan peran orang tua sebagai penyokong sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. *at-Tahrim* ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Penafsiran ayat di atas yang terdapat dalam tafsir al-Misbah (M. Quraish Shihab, 2002: 327) menjelaskan kepada kita tentang tuntunan kepada orang beriman untuk melindungi diri dan keturunan mereka agar terhindar dari api neraka dengan menerapkan teladan yang diberikan oleh Nabi terdahulu.

Ayat tersebut juga menunjukkan kepada kita pentingnya pendidikan yang diberikan oleh keluarga khususnya orang tua. Peranan orang tua dalam peletakan dasar menjadi kunci utama keberhasilan individu dalam kehidupan di masa yang akan datang. Adapun gambaran peranan orang tua, khususnya seorang ibu antara lain: 1) sumber dan pemberi rasa kasih sayang; 2) pengasuh dan pemelihara; dan 3) tempat mencurahkan isi hati.

Tidak hanya peranan ibu yang diperlukan dalam proses pendidikan keluarga, seorang ayah juga mengambil peran terhadap pendidikan anak dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu, segala tindak tanduk yang dilakukan seorang ayah akan berpengaruh pula pada tingkah laku anak.



Peranan ayah dalam proses pendidikan keluarga (M. Ngalm Purwanto, 1985), yaitu: 1) sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga; 2) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar; dan 3) pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan penjelasan peran yang diemban oleh ayah dan ibu di atas, *Primary Community* berpendapat bahwa keluarga sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak. Dari peranan yang dijalankan oleh orang tua, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan keluarga (Hasbullah, 2006: 34), antara lain: 1) memberikan dasar pendidikan sosial; 2) menjamin kehidupan emosional anak; dan 3) menanamkan dasar pendidikan moral/akhlak.

#### 4. Pusat Pendidikan Sekolah

Menurut Zakiyah Darajat (2011: 77), sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana dengan melibatkan komponen SDM pendukung yang dibekali pengetahuan dan berkompeten guna melaksanakan tugas kependidikan.

##### a. Konsep Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah merupakan proses pendidikan lanjutan yang dilakukan oleh individu setelah ia menerima pendidikan dari pihak keluarga. Pendidikan sekolah adalah proses pendewasaan, pembelajaran serta pengajaran sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran yang dilakukan suatu lembaga pendidikan. Selain itu pendidikan juga mengajarkan tentang “nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur’an dan as-Sunnah”.

Dalam lingkup pendidikan sekolah, guru memegang peranan penting akan keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, pemilihan lembaga pendidikan (se-



kolah) pun juga harus sesuai dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Sehingga, peran keluarga dan sekolah (guru) dapat berjalan seirama dengan berlandaskan satu visi dan misi.

#### b. Fungsi dan Peranan Pendidikan Sekolah

Sekolah sebagai *partner* pendidikan bersama dengan keluarga memiliki fungsi dan peranan signifikan dalam mendukung proses pendidikan keluarga. Adapun, fungsi dan peran sekolah sebagai pusat pendidikan (Zuhairini, 1995: 179), antara lain: 1) membantu proses persiapan individu menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan hidup; 2) meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni dan manusiawi agar anak mampu mewujudkan realisasi dirinya secara bersama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah Swt.; dan 3) menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi individu agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak dan beriman.

Suatu proses perkembangan manusia, sebagian besar akan dipengaruhi oleh pola perilaku dan pola pikir seorang di masyarakat. Tanpa terkecuali lingkungan keluarga dan sekolah, yang memberikan peran penting dalam perkembangan suatu individu. Keluarga bersama dengan sekolah akan membentuk satu-kesatuan, guna meningkatkan resistensi individu dalam bersosialisasi, melalui fungsi dan peranannya dalam kehidupan.

Manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai bentuk interaksinya, manusia tidak dapat terlepas dari peran keluarga dan sekolah yang menjadi sarana utama dalam proses pendidikan. Adaptasi akan berlangsung tanpa henti dalam lingkungan keluarga di tengah lingkup masyarakat. Dengan memahami peran keluarga, sekolah, tempat ibadah, dan masyarakat sebagai pusat pendidikan, maka resistensi individu dalam bersosialisasi akan semakin meningkat.



# Bab 3

## HAKIKAT PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Bukti dari adanya hal tersebut adalah Allah Swt. telah menciptakan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Perbedaan manusia dengan makhluk adalah terletak pada akalnya. Akal merupakan alat pikir yang tersimpan secara otomatis di dalam diri setiap manusia. Dengan akal tersebut manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Akal dapat berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dalam diri manusia. Manusia dan pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat. Pendidikan berperan penting dalam menentukan perkembangan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat menggunakan akalnya dengan sebaik-baiknya.

### A. HAKIKAT MANUSIA

Persoalan terkait apa dan siapa sejatinya manusia itu, masih belum terjawab secara tuntas. Manusia merupakan suatu misteri atas hakikatnya itu sendiri. Banyak hal yang berkaitan secara parsial dengan manusia sudah diketahui secara jelas dan pasti. Namun, jauh lebih banyak persoalan secara menyeluruh yang

belum diketahui secara konkret dan jelas. Hal-hal yang bersifat fisik kuantitatif sudah jelas makna pada umumnya. Namun, hal-hal yang bersifat spiritual-kualitatif masih menjadi misteri. Untuk menjawab tentang persoalan tersebut, beberapa ahli filsafat telah mengungkapkan pendapatnya. Socrates berpendapat bahwa manusia merupakan *zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat. Max Scheller menyebut manusia sebagai *das kranke tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah.

Selain pendapat dua ahli filsafat tersebut, Zuhairini (2009: 82) berpendapat tentang penjelasan definisi tentang manusia, yaitu: a) *homo sapiens* yang berarti makhluk yang cerdas dan mempunyai budi; b) *homo faber* atau *tool making animal* yaitu makhluk yang mampu membuat berbagai peralatan dari bahan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; c) *homo economicus* atau makhluk yang bersifat ekonomi; dan d) *homo loquax* atau makhluk yang dapat menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perkataan manusia dalam kata-kata yang tersusun.

Selain pengertian atau unsur di atas, manusia juga dapat dipahami sebagai *animal rationale* (hewan yang memiliki pikiran secara rasional), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan simbol), dan *animal educandum* (hewan yang dapat dididik). Ketiga istilah tersebut menggunakan kata hewan untuk menjelaskan tentang manusia. Hal ini membuat banyak yang tidak setuju, terutama dari kalangan Islam. Karena dalam perspektif Islam, manusia dan hewan merupakan dua makhluk yang berbeda. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dengan berbagai potensi yang dimiliki dan merupakan seorang khalifah di muka bumi. Sementara di sisi lain, Tuhan tidak menciptakan hewan layaknya manusia yang memiliki akal dan pikiran. Jadi, jelas dari sisi perspektif Islam bahwa manusia dan hewan tidak sama.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005: 3) menyatakan bahwa pemaknaan dari evolusi manusia ini adalah gagalnya teori



Charles Darwin. Charles Darwin tidak pernah menjelaskan dan membuktikan mata rantai terputus yang dikatakannya (*the missing link*) dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Dengan begitu, pendapat Charles Darwin tentang penciptaan manusia dengan sendirinya terpatahkan, bahwa manusia tidak pernah berasal dari hewan mana pun, melainkan makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai potensi. Sebagaimana dalam Firman-Nya;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. at-Tin/95: 4).*

Seorang ahli pendidikan Mesir, Munir Mursyi (1986: 16) berpendapat bahwa manusia sebagai *animal rationale* atau *al-insan hayyawan al Natiq* itu bersumber dari filsafat Yunani, bukan bersumber dari ajaran Islam. Muhammad Daud Ali (1998) juga menyatakan pendapatnya untuk mendukung bantahan Munir Mursyi. Manusia memiliki kesamaan dengan hewan apabila ia tidak dapat memanfaatkan potensi-potensi yang telah diberikan oleh Allah secara maksimal, dan sebaik mungkin. Utamanya dalam hal potensi akal, jiwa, kalbu, raga, maupun pancaindra. Dalil Al-Qur'an yang disampaikannya yaitu surah *al-A'raf* ayat 179, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَصْلُ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.*



Sehingga, dapat dipahami bahwa manusia yang telah dikaruniai akal oleh Allah Swt., berkewajiban untuk menggunakan dan mengembangkannya. Cara untuk mengembangkan akal tersebut, yaitu dengan berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang ia dapat, maka semakin tinggi pula kualitas diri manusia. Manusia juga harus dapat mengontrol hawa nafsunya agar tidak terjerumus kepada kebatilan yang juga bersumber dari akalnya.

## B. PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

Pendidikan memiliki peran besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) andal, yang mampu bersaing secara sehat dan memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia. Ilmu pendidikan termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis, karena ilmu tersebut ditujukan kepada praktik dan perbuatan-perbuatan yang memengaruhi anak didik. Mendidik bukanlah perbuatan sembarangan, karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan. Beberapa manfaat pendidikan bagi manusia di antaranya adalah dapat menambah pengetahuan, manusia dapat menggunakan akalnya dengan baik, menumbuhkan karakter yang baik pada diri sendiri, untuk karier dan pekerjaan, memajukan bangsa, dan memberikan pencerahan bagi kehidupan.

### 1. Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*paes*" artinya anak dan "*agogos*" artinya membimbing. *Paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu





yang berada dari dalam. Pendidikan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun arti dari pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. (Depdiknas, 2013: 326). Dalam pengertian lain, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (BP *et al.*, 2022). Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Pendidikan jika disandingkan dengan ilmu, maka akan memiliki makna yang berbeda. Sebab, ilmu pendidikan merupakan dua kata yang dipadukan, dan masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Secara sederhana, ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya, dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna.



Secara alternatif, ilmu pendidikan adalah sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS. *at-Taubah*: 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*

Berdasar ayat tersebut dapat dipahami bahwa, pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan Al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Qur'an surah *al-Mujadalah*: 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. beberapa derajat. Derajat yang dimaksudkan dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah Swt. yang lebih mengetahuinya tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.

## 2. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan merupakan atmosfer penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial memengaruhi seluruh kehidupannya. Pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya. Dinamika kehidupan manusia merupakan buah dari proses pendidikan yang terjadi secara semesta dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia.



Manusia pada hakikat sejarahnya tidak dapat terlepas dari pendidikan. Sejak penciptaan Adam sebagai manusia pertama, Allah telah menginformasikan bahwa Adam diajarkan berbagai hal termasuk nama-nama benda. Setelah diajarkan nama-nama benda, Allah kemudian menguji kemampuannya dengan meminta Adam menyebutkan semua nama-nama benda tersebut. Ini juga termasuk menyiratkan bahwa pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan selalu diiringi dengan evaluasi hasil belajar. Seperti pada firman Allah dalam QS. *al-Baqarah* ayat 31 berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar!*

Ayat tersebut mengindikasikan dua hal. *Pertama*, bahwa sejarah pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia; *Kedua*, pendidikan melekat dengan kehidupan manusia. Dalam perspektif teori pendidikan modern, ada lima unsur pokok dalam proses pendidikan, yaitu: a) pendidik, yaitu Allah Swt.; b) peserta didik, yaitu Nabi Adam a.s.; c) materi pendidikan yaitu pembelajaran tentang nama-nama benda; d) metode yaitu bagaimana Allah Swt. mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda tersebut; dan e) evaluasi, yaitu Nabi Adam diuji kemampuannya dengan menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya.

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Untuk itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar manusia dapat mengembangkan kecakapan emosionalnya seperti cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, dan menghendaki, tetapi juga mampu menghargai sesama. De-



ngan kecakapan tersebut manusia mampu melakukan karya seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berilmu, berkesenian, bekerja, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam pendidikan. Karena sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan naluriah dan nafsu. Namun dorongan tersebut dapat diatur oleh jiwa. Di sini, penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif sangat penting.

Akibat secara langsung yang dapat dirasakan dari suatu pendidikan adalah dengan adanya pengetahuan yang didapat secara luas. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Pendidikan yang sebenarnya diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita. Maka dari itu banyak pemerintah yang menganjurkan pendidikan yang baik di mulai sejak dini, agar ketika kelak dewasa mempunyai sumber daya manusia yang baik. Dengan adanya pendidikan dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikiran kita. Selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitar kita, juga dapat menghapus semua kebingungan. Orang dengan pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan.

Selain itu, beberapa manfaat yang dapat diperoleh manusia dengan pendidikan di antaranya: *Pertama*, memberikan pengetahuan. Ini merupakan efek langsung yang didapatkan dari pendidikan. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai suatu hal yang belum pernah diketahui sebelumnya; *Kedua*, manusia dapat menggunakan akalnyanya dengan baik, karena pendidikan membuat akal manusia menjadi lebih berkembang; *Ketiga*, menumbuhkan karakter



yang baik pada diri sendiri. Seseorang yang berpendidikan tentu karakternya akan lebih baik dikarenakan pendidikan membuat ia menjadi dapat membedakan antara yang benar dan salah; *Keempat*, untuk karier dan pekerjaan. Dengan adanya pendidikan yang layak dapat membantu manusia untuk mewujudkan impian. Karena keahlian merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai suatu bidang tertentu yang dapat membuka peluang karier bagus di masa depan; *Kelima*, membantu dalam kemajuan bangsa. Dengan adanya pendidikan yang bermutu, maka akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan unggul; *Keenam*, memberikan pencerahan dalam kehidupan. Pendidikan dapat menghapus keyakinan yang salah didalam pikiran kita, dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitar. Karena orang yang berpendidikan tinggi akan dapat lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah dikarenakan sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan.

Manfaat pendidikan tidak hanya sebatas untuk pengembangan potensi dan peningkatan karier dalam mendapatkan pekerjaan. Pendidikan penting bagi manusia untuk dijadikan dasar usaha untuk menjadi lebih baik, karena dengan adanya pendidikan akan membuat manusia menjadi lebih beradab. Pada umumnya, pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Pendidikan membuat manusia lebih berpikir menggunakan akalnya, menganalisis, serta memutuskan suatu permasalahan. Tujuan dengan diadakannya pendidikan di antaranya adalah untuk menumbuhkan karakter pada diri manusia, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik dan berkarakter.

### C. PENDIDIKAN SEBAGAI TATA NILAI

Pendidikan dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan dalam hal menuntut ilmu. Sebab, menuntut ilmu merupakan suatu



kewajiban dalam kehidupan. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak dapat mengetahui dan memahami apa yang ia inginkan. Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang berkualitas. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kunci utama untuk mewujudkan potensi diri manusia. Pembinaan pendidikan nilai kian penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh. Dalam mencari ilmu, tidak ada yang tahu secara pasti sejak kapan mulai mencari ilmu itu, dan kapan akhir dari pencarian ilmu itu.

## 1. Nilai

Allport mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport juga menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Mulyana, 2004: 9).

Kupperman menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat (Mulyana, 2004: 9).

Adapun Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi



(tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, pandangan Kulchohn tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dan sesuatu itu dipandang bernilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makanan, uang, rumah, memiliki nilai karena memiliki persepsi sebagai sesuatu yang baik dan keinginan untuk memperolehnya memiliki memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Namun tidak hanya materi yang memiliki nilai, gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti: kejujuran, kebenaran dan keadilan. Kejujuran misalnya, akan menjadi sebuah nilai bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tecermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap (Brameld, 1957).

Sementara itu, Mulyana (2004: 11) menyederhanakan definisi nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurutnya, definisi ini dapat mewakili definisi-definisi yang dipaparkan di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.

## 2. Klasifikasi Nilai

Spranger (Mulyana, 2004: 32) dalam teori nilai yang digagasnya; menjelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, **nilai teoretik**: Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan gene-





ralisasi yang diperoleh dari sejumlah dan pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filsuf dan ilmuwan.

*Kedua, nilai ekonomis:* Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia sering kali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonom.

*Ketiga, nilai estetik:* Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoretik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoretik lebih melibatkan penilaian objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

*Keempat, nilai sosial:* Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

*Kelima, nilai politik:* Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh



pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa.

*Keenam, nilai agama:* Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara i'tikad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang saleh.

### 3. Pendidikan Nilai

Winecoff (1987: 1-3) menyatakan bahwa pendidikan nilai minimalnya berhubungan dengan tiga dimensi, yakni: *identification of a core of personal & social values, philosophy and rational inquiry into the core, and decision making related to the core based on inquiry and response*. Ia juga mengungkapkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi serta etika, yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi (hakam, 2005: 5).

Dahlan (2007: 5) mengartikan pendidikan nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sementara itu, Soelaeman (1987: 14) menambahkan bahwa pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan



ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis, sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik.

Senada dengan hal di atas, Hasan (1996: 250) memiliki persepsi bahwa pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dengan atribut yang lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.

Adapun Sumantri (1993: 16) beliau memahami pendidikan nilai sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, karena “penentuan nilai” merupakan suatu aktivitas penting yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam. Maka hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai-moral individu dan masyarakat.

#### 4. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan dari pendidikan nilai menurut APNIEVE UNESCO (1996: 184) adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis, sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya. Sementara itu, Hill (1991: 80) meyakini bahwa pendidikan nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya. Secara sederhana, Suparno (2002: 75) melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Hakam (2000: 8) dan Mulyana (2004: 119) menambahkan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-



nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus dalam proses pendidikan nilai. Seperti dikemukakan komite APEID (*Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development*), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO, 1994).

Secara filosofis, pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Jadi, mendidik adalah suatu perbuatan yang fundamental karena mendidik itu mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan itu memanusiaikan manusia (Driyarkara, 1991). Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi-ambisi yang bersifat pragmatis. Pendidikan bukan *non vitae sed scholae discimus* (belajar bukan untuk kehidupan melainkan untuk sekolah). Pendidikan harus bercorak *non scholae sed vitae discimus*, kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk kehidupan. Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, namun juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.

Pendidikan nilai sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi setiap orang, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, karena “penentuan nilai” merupakan suatu aktivitas



penting yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam. Maka hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai-moral individu dan masyarakat. Pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

#### **D. DIMULAI DAN BERAKHIRNYA PENDIDIKAN**

Setiap pendidikan manusia diawali dari pemeliharaan orang tua terhadap anaknya, yang merupakan persiapan awal pendidikan ke arah yang lebih nyata. Pendidikan tersebut dimulai dari detik, menit, jam, hari, minggu, dan bulan pertama setelah anak dilahirkan. Pada pendidikan yang sesungguhnya, anak dituntut untuk memahami apa yang dikehendaki oleh pendidik, dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah penting. Secara singkat dapat dikatakan bahwa, hal utama dari pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, manusia sebaiknya dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya, agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak dini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masa dewasa.

##### **1. Batasan dan Mulainya Pendidikan**

Batas-batas awal pendidikan yang dimaksud di sini ialah hal-hal yang menyangkut masalah kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian batas-batas awal pendidikan: a) Al-Abdori, menyatakan bahwa anak dimulai di didik dalam arti sesungguhnya setelah



berusia 7 tahun, oleh karena itu beliau mengkritik orang tua yang menyekolahkan anaknya pada usia yang masih terlalu muda; b) Asma Hasan Fahmi, mengemukakan bahwa dikalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dapat di didik sebagian di antara mereka mengatakan setelah anak berusia 4 tahun; c) Athiyah Al-‘Abrasy, mengatakan anak di didik itu dimulai setelah anak berusia 5 tahun, yaitu dengan membaca Al-Qur’an, mempelajari Sya’ir; d) Zakiyah Derajat, meninjau dari segi psikologi, beliau menjelaskan bahwa usia 3-4 tahun dikenal sebagai masa pembangkang.

Masa tersebut jika dipahami dari sisi psikologi akan terbuka peluang ketidakpatuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya. Setelah itu anak mulai memiliki kesadaran batin atau motivasi dalam perilakunya. Di sini pula mulai terbuka penyelenggaraan pendidikan artinya sentuhan-sentuhan pendidikan untuk menumbuhkembangkan motivasi anak dalam perilakunya ke arah-arah tujuan pendidikan.

Adapun dalam sudut pandang Islam, batasan tersebut sudah cukup jelas dalam Hadis, yang berbunyi:

طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, disahihkan al-Albani dalam Shahih al-Jaami’ ash-Shaghiir no. 3913).

Hadis lain menyebutkan; dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali. (HR. Turmudzi)

Selain itu, terdapat Hadis yang menyatakan bahwa pendi-



dikan dimulai dari buaian hingga berakhir saat manusia tersebut meninggal dunia. Sebagaimana sabda Nabi saw., berikut:

أُطِّبَ الْعِلْمُ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

*Tuntutlah ilmu pengetahuan semenjak dari buaian hingga ke liang lahat. (al-Hadis).*

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa batasan terkait kapan dimulainya pendidikan, tidak ter-surat secara spesifik dalam beberapa rujukan Hadis. Batasan yang paling dekat untuk memahami mengenai kapan dimulainya pendidikan tersebut ada pada Hadis ketiga, yaitu terkait menuntut ilmu yang dapat dimulai sejak dalam buaian Ibu. Bahkan, dapat dipahami pula bahwa hakikat pendidikan itu sudah dapat dimulai sejak ditiupkannya *ruh* dalam kandungan sang Ibu. Selain itu, dukungan Nabi Muhammad saw. terhadap orang yang menuntut ilmu ini pun sangat jelas dalam sabdanya, yaitu; “bagi setiap muslim yang menuntut ilmu akan dikategorikan sebagai pejuang di jalan Allah.”

## 2. Faktor yang Membatasi Kemampuan Pendidikan

Faktor anak didik, yaitu anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah setiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh, atau seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Ali Fikhry memberikan batasan-batasan umur dalam pendidikan sebagai berikut: a) masa kanak-kanak yang dimulai pada umur 7 tahun; b) masa berbicara/kritik yang dimulai umur 8 – 14 tahun; c) masa akil baligh, antara umur 15 – 21 tahun; d) masa pematangan menuju kedewasaan, yaitu antara umur 21–29 tahun; e) masa pemuda kedua, yaitu antara umur 36 – 42 tahun (masa produktif); f) masa menikmati hasil perjuangan, yaitu antara 45 – 56 tahun; dan g) umur 60 tahun ke atas sampai meninggal dunia.



Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai klasifikasi atau periodisasi manusia berdasarkan umur. Periodisasi tersebut sedikit banyak akan berdampak pada kemampuan penerimaan pendidikan setiap manusia. Penerimaan pendidikan pada tahap kanak-kanak tentu akan berbeda penerimaannya dengan tahap baligh, begitu seterusnya. Materi pembelajaran tahap kanak-kanak pun tentu akan berbeda dengan materi yang diajarkan pada tahap baligh, begitu seterusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa umur pada setiap peserta didik, akan membatasi kemampuan peserta didik dalam menerima suatu pendidikan.

Jika ditinjau dari tingkatan atau tahapan dalam pembelajaran secara khusus, setidaknya ada lima tahapan dalam kemampuan peserta didik untuk memperoleh suatu pendidikan, yakni: *Pertama*, taraf *reception learning*. Pada tahapan ini pembelajaran yang berlangsung dengan cara reseptif atau menerima informasi saja; *Kedua*, taraf komprehensif. Dalam bahasa Inggris, pembelajaran ini disebut dengan julukan *concept-learning*. Maksudnya ialah Ketika seorang mempunyai informasi tentang suatu hal, tidak hanya berhenti dan menerima informasi tersebut secara langsung, tapi ia juga harus bisa mengkaji informasi tersebut; *Ketiga*, taraf aplikasi. Ketika memasuki taraf ini, maka lebih tinggi sedikit proses berpikir yang telah dilakukan. Karena, dalam tahap ini bukan hanya menerima dan menganalisis tapi juga menerapkan dan membandingkan dengan informasi lainnya, untuk melatih peserta didik merumuskannya secara mandiri; *Keempat*, taraf analisis dan sintesis. Dalam tahap ini lebih detail lagi, yakni proses berpikir menguraikan dan menggabungkan. Maksudnya, murid harus dapat menerangkan kaitan-kaitan yang ada dalam hal yang telah diajarkan (sintesis). Pekerjaan tersebut bisa dilakukan, jika sang murid telah melakukan analisis terlebih dahulu. Setelah menganalisis, kemudian mengaitkan informasi satu dengan lainnya, baru kemudian peserta didik harus mampu





merangkai kaitan-kaitan tersebut menjadi satu kesatuan; *Kelima*, taraf evaluasi. Tahap ini merupakan tahap ahir dalam berpikir. Peserta didik harus mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang kreatif. Peserta didik dalam tahapan ini harus mendapatkan pengetahuan baru dan dapat menghasilkan kreasi baru. Jika peserta didik belum mampu menghasilkannya, maka ia masih belum sempurna menjalani tahapan terakhir dalam suatu pendidikan ini.

### 3. Berakhirnya Pendidikan

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali adalah untuk mencapai keutamaan dan *taqarrub* (pendekatan diri kepada Allah). Maka, batas pendidikan Islam lebih idealistik dan pragmatik menurut Islam. Pendidikan berlangsung dari buaian sampai ke liang lahat, sebagaimana sabda Nabi saw.:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Tuntutlah ilmu pengetahuan semenjak dari buaian hingga ke liang lahat. (al-Hadis)

Muhammad Munir Mursa mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada suatu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat. Ia merupakan pendidikan “dari buaian hingga liang lahat”, atau selalu memperbarui diri, serta terus mengembangkan kepribadian dan memperkaya kemanusiaan. Dengan kata lain, pendidikan senantiasa membimbing manusia untuk maju.

Jika dilihat dalam sudut pandang Islam, pendidikan merupakan suatu perwujudan atau kegiatan ibadah. Oleh karenanya, perlu untuk dilakukan sepanjang hayat. Perintah ibadah hingga akhir hayat ini telah jelas termaktub dalam firman-Nya, surah *al-Hijr* ayat 99:



وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

*“dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.”*

Setelah disadari bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, maka dapat diketahui bahwa ibadah merupakan tanggung jawab yang selalu melekat pada setiap manusia, selama masih hidup di dunia. Artinya, ibadah tidak ada ujung atau akhirnya, kecuali setelah menemui kematian.

Konsep pendidikan seumur hidup di Indonesia baru mulai disosialisasikan melalui kebijaksanaan pemerintah (TAP MPR No. IV/MPR/1973 jo. TAP No. UV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain: a) Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia; dan b) Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada detik, menit, jam, minggu, dan bulan pertama setelah anak dilahirkan. Pada pendidikan yang sesungguhnya, anak dituntut untuk memahami apa yang dikehendaki oleh pendidik, dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah penting. Secara singkat dapat dikatakan bahwa, hal utama dari pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, manusia sebaiknya dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya, agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak dini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masa dewasa. Serta, berakhirnya suatu pendidikan seorang tidak terbatas pada suatu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat.



# Bab 4

## RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM

Agama merupakan salah satu dasar atau fondasi utama dari keberlangsungan suatu pendidikan. Karena, ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan tuhan), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia terhadap sesama manusia) (Zuhairini, 1993: 153). Pendidikan Islam merupakan proses mempersiapkan manusia agar hidup dengan bahagia, mencintai tanah air, terjaga jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja, siap di kehidupan dunia maupun akhirat, dan manis tutur spanya. Dengan adanya pendidikan Islam, peserta didik akan lebih mengetahui tentang agama Islam secara luas dan mendalam. Serta, akan memperkenalkan kepada peserta didik pula tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, cara beribadah, menanamkan keimanan kepada Sang Khalik. Karena pendidikan Islam berfokus pada pembelajaran *ukhrowiah* dan *duniawiah*.

### A. MAKNA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam secara kata “pendidikan” yang umum kita

gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw.. Jadi, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya, sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

Pendidikan Islam menurut para Ahli: a) **Hasan Langgulung** merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat; b) **Athiyah al-Abrasy**, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya; c) **Ahmad D. Marimba** memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam; d) **Syed Muhammad Naquib al-Attas**, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.



Pendidikan Islam juga berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalnyanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya. (Muchsin, 2010: 13-14)

Berdasar definisi tersebut, ada tiga unsur yang membentuk pendidikan, yaitu; adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian dapat dipahami lebih lanjut bahwa pendidikan yaitu “sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia” (Syahruczaki Romadloni, 2015). Sehingga, definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan yang secara sedikit demi sedikit ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam susunan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Naquib al-Attas (1990) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam diperuntukan bagi manusia saja. Menurutnya, pendidikan Islam dimasukkan dalam *at-Ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas, karena pendidikan dalam



istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis, sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu, serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Berdasarkan pengertian al-Attas tersebut, dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Arti dari pengertian itu adalah, “pengenalan”, yaitu menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali. Adapun “pengakuan” merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain, ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya. Maksudnya, dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Qur’an tentang ilmu, akal, dan kebaikan (*ihsan*). Selanjutnya bertindak sesuai dengan pengetahuan secara positif, dipujikan, dan terpuji.

## B. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam setidaknya memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Hal tersebut telah dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan Islam, seperti: al-Abrasy, yang mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian (Imam Syafi’I, 2016), yaitu: *Pertama*, membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad saw.; *Kedua*,



mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat; *Ketiga*, mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rezeki) yang profesional; *Keempat*, menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu; *Kelima*, mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan (al-Abrasy, 1969).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaan, ilmunya, dan kebudayaannya pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat. Karena itu, ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, dasar, menengah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi. Ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya (Muchsin, 2010: 13-14).

Selain tujuan-tujuan tersebut, ada delapan macam tujuan khas atau khusus dalam pendidikan Islam, yaitu: a) memperkenalkan kepada peserta didik tentang akidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat Islam; b) menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia; c) menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya; d) menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh sukarela; e) menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya; f) menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam; g) menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab; h) mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah dan nilai-nilai kesopanan.



Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut, baik yang umum maupun yang khusus jangkauannya masih sangat luas dan perlu dicari atau disarikan lagi, sehingga lebih operasional dan fungsional. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (2007), ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam itu, yaitu; “tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhaniyyah*), dan tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*)”.

### C. KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Proses *tarbiyah* (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan, ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya, kepada Allah Swt.. Melalui proses tarbiyah ini, Allah telah menampilkan pribadi Muslim sebagai *uswah* dan *qudwah* yaitu Nabi Muhammad saw.. Pribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Al-Qur’an dan sunah Rasulullah. As-Syahid Sayyid Qutb telah merumuskan tiga faktor pendidikan bagi anak. *Pertama*, Al-Qur’an sebagai sumber pembentukan yang satu-satunya. *Natijah* dari keaslian sumber ini ialah lahirnya generasi yang serba murni hati, akal, tasawuf dan perasaan yang ikhlas. *Kedua*, membaca dan mempelajari Al-Qur’an dengan maksud untuk melaksanakan perintah Allah, dengan serta-merta sebaik sahaja didengar dan dipahami. Dan *ketiga*, pengislaman yang sama sekali mengakhiri kejahilan silam dan memisahkan dari kejahilan sekitarnya. Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar (2008, 16-18) dalam bukunya *Fikih Pendidikan*, bahwa pendidikan Islam melingkupi:

1. **Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)**. Pendidikan keimanan ini telah jelas termaktub dalam QS. *Luqman* ayat 13, yang berbunyi:





وَأَذِّقْ لَلْفُؤْمَنِ لِأَيْدِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13)

Berdasarkan kutipan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan keimanan sangat penting untuk diajarkan kepada setiap peserta didik. Materi keimanan menjadi materi penting untuk diajarkan karena sebagai penguat dalam ketetapan akidah dan tingkah laku muamalah. Oleh karenanya, materi ini hendaklah selalu dimasukkan dalam setiap materi pembelajaran.

2. **Pendidikan Moral/Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*).** Hadis dari Ibnu Abas, Rasulullah saw. bersabda: "... Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka". Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah saw. bersabda: "Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud).

Pendidikan moral ini akan berguna bagi peserta didik, dalam perjalanan mereka mengarungi kehidupan di masyarakat yang lingkungannya sangat luas. Mereka sudah pasti akan membutuhkan pengetahuan moral ini untuk dapat luwes dalam bergaul. Sebab, peserta didik tanpa pengetahuan moral akan seperti kehilangan arah tujuan saat terjun di masyarakat.

3. **Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*).** Pendidikan jasmani ini merujuk pada salah satu aktivitas yang disunahkan Rasulullah saw., yang artinya: "Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, dan menunggang kuda" (HR. Thabrani). Berdasar Hadis tersebut, dapat dipahami bahwa pentingnya memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi



waktu tidur dan aktivitas yang cukup, agar pertumbuhan fisiknya manusia dapat berkembang dengan baik dan mampu melakukan aktivitas dengan maksimal.

4. **Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*).** Menurut kamus Psikologi, istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak menurut Jean Piaget (seorang psikolog yang membahas tentang teori perkembangan, yang terkenal juga dengan teori perkembangan Kognitif).
5. **Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani (*Tarbiyatul Nafsiyah*).** Pendidikan keimanan ini telah jelas termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 139, yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.*

Berdasarkan ayat tersebut, jelas kiranya bahwa pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi. Perwujudan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak. Serta, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberikan semangat yang tidak melemahkan.

6. **Pendidikan Kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtima'iyah*).** Pendidikan sosial kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablum-minannas*, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat. Karena, program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial,



institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

7. **Pendidikan Seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)**. Pendidikan *syahwaniyah* merupakan muatan penting dalam perwujudan pendidikan Islam. Pendidik dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini akan menjadi ilmu pengetahuan bagi peserta didik dalam memaknai kesucian diri.

Menurut Rahmat Hidayat (2016: 19-20), ketujuh ruang lingkup materi pendidikan Islam di atas dapat dijelaskan terpisah menjadi tiga materi pokok pembahasan sebagai berikut: *Pertama, Tarbiyah Aqliyah (IQ learning)* atau pendidikan rasional (*intelligence question learning*); merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berpikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

*Kedua, Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning)*; merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan padanya, baik secara individu maupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat "*al-aqlussalim fi jismissalim*" sehingga banyak diberikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.



*Ketiga, Tarbiyatul Khuluqiyah (SQ learning);* diartikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apa pun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

Secara singkat, ruang lingkup pendidikan Islam dapat dipahami ke dalam tujuh aspek pendidikan: pendidikan keimanan (*tarbiyatul imaniyah*), pendidikan moral/akhlak (*tarbiyatul khuluqiyah*), pendidikan jasmani (*tarbiyatul jasmaniyah*), pendidikan rasio (*tarbiyatul aqliyah*), pendidikan kejiwaan/hati nurani (*tarbiyatul nafsiyah*), pendidikan sosial/kemasyarakatan (*tarbiyatul ijtima'iyah*), dan pendidikan seksual (*tarbiyatul Syahwaniyah*).

#### D. DASAR DAN SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

Zaman modern seperti saat ini terjadi banyak hal negatif dan tindakan kriminal, serta kurangnya akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Terjadinya tindakan tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat tidak mendapatkan pendidikan yang memadai terutama pendidikan Islam. Pendidikan adalah sarana bagi manusia untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, oleh karena itu pendidikan diharapkan memiliki dasar-dasar yang sistematis. Pendidikan Islam merupakan sebuah hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan umat Islam. Pendidikan merupakan komponen terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah Swt.. Dengan mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam, maka akan semakin paham tentang hakikat kita sebagai seorang hamba karena dengan mempelajari pendidikan Islam merupakan sarana



untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang akan membuat kita menjadi hamba yang beriman.

## 1. Dasar Pendidikan Islam

Setiap kegiatan yang disengaja untuk mencapai sebuah tujuan harus memiliki tempat atau landasan untuk berpijak yang baik dan kuat. Dasar merupakan landasan untuk berpijaknya sesuatu. Dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

Pendidikan Islam sebagai suatu upaya membentuk manusia harus memiliki landasan di mana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam diarahkan. Dasar pendidikan merupakan pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Karena pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan dan secara kodratnya manusia merupakan makhluk pedagogik, maka dasar pendidikan yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku. Pada dasar pendidikan Islam, yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup islamiah atau pandangan hidup seorang Muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal (abadi).

Bagi umat Islam agama merupakan dasar (fondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya),



maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya) (Zuhairini, 1993: 153).

Dasar-dasar pendidikan Islam secara lebih lanjut dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Penjelasan terkait hal tersebut dapat dipahami berikut ini:

#### a. Dasar Pokok

Terdapat dua dasar pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: **Pertama, Al-Qur'an** merupakan dasar pendidikan Islam karena Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada umat manusia yang berakal. Salah satu ayat yang menjelaskan bahwa segala hal harus menggunakan akal yaitu surah *al-Baqarah* ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِنَا الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ  
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".*

**Kedua, as-Sunnah** merupakan dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw.. as-Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena As-Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam, dan Allah Swt. menjadikan Muhammad saw. sebagai teladan bagi umatnya.

#### b. Dasar Tambahan

Dasar tambahan dalam pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat, yaitu: **Pertama**, ijtihad merupakan istilah para fukaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki



oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Usaha ijtihad para ulama dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang yaitu untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

**Kedua**, kata-kata sahabat (*madzhab sahabi*). Sahabat adalah orang yang berjumpa dengan Nabi Muhammad saw. yang dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman juga. Pada masa Khulafaurrasyidin, sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan selain Al-Qur'an dan sunnah. Perkataan para sahabat dapat dijadikan pijakan karena Allah Swt. memberikan pernyataan dalam surah *at-Taubah* ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt. dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar.*

**Ketiga**, masalah *mursalah* (kemaslahatan umat), yaitu penetapan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Maslahah mursalah* dapat diterapkan apabila benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat dengan melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.



Ahli pendidikan berhak menentukan undang-undang atau peraturan-peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashalih murshalah* paling tidak memiliki tiga kriteria: 1) apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis, misalnya pembuatan ijazah dengan foto pemilikinya; 2) kemashalatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi; dan 3) keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan as-Sunnah.

**Keempat, urf** (tradisi atau adat kebiasaan masyarakat). Tradisi (*urf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi kompleks. Nilai-nilai tersebut mencerminkan ciri khas masyarakat sekaligus sebagai perwujudan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh di dalam mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan.

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini memiliki syarat berupa: 1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash* baik Al-Qur'an maupun as-Sunnah; 2) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kemudaratatan ataupun kerusakan.

### c. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ide. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional terbagi menjadi enam macam, yakni: **Pertama**, dasar historis yang merupakan dasar yang





memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat; **Kedua**, dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya di mana pendidikan berkembang, seperti memindahkan, memilih, dan mengembangkan kebudayaan; **Ketiga**, dasar ekonomi yang merupakan dasar yang memberikan perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaannya; **Keempat**, dasar politik yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat; **Kelima**, dasar psikologis merupakan dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar, guru, serta cara terbaik dalam praktik, pencapaian, penilaian, dan pengukuran secara bimbingan; **Keenam**, dasar fisiologis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik serta memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

## 2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber utama pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

### a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, atau *qur'anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf serta kata dari satu bagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin menyebutkan tentang definisi Al-Qur'an yaitu firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dinilai ibadah.



Menurut Muhammad Abduh, Al-Qur'an adalah kalam mulia yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Penegasan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam yaitu dalam firman Allah Swt. pada surah *an-Nahl* ayat 89, yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰلَاةٍ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*

Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikit pun menghindarinya.

#### b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah: "segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi saw., berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqirir*-nya, ataupun selain dari itu." Termasuk 'selain itu' (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi saw. yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah



(nasab), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau. Robert L. Gullick dalam *Muhammad The Educator* menyatakan: “Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik. Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang melukiskan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia.

Telah diketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw. salah satunya untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مسلم)

“Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Muslim).

Menurut Abdurrahman an Nahlawi makna Hadis ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat Muslim, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Rasulullah Muhammad saw.. juga seorang pendidik, yang telah berhasil memebentuk masyarakat rabbani, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya *Muhammad the educator* mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan.

Ilmu pendidikan Islam merupakan dasar kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan dasar manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian yakni dasar pokok



(Al-Qur'an dan as-Sunnah), dasar tambahan (*ijtihad, mazhab sahabi, masalah mursalah, dan urf*), dan dasar operasional pendidikan Islam (dasar historis, dasar sosiologis, dasar ekonomi, dasar politik, dan dasar psikologis, dasar filosofis). Dengan memahami pendidikan Islam, maka akan mendekatkan diri kepada Allah Swt..

Generasi penerus bangsa juga harus berusaha untuk terus memahami pendidikan Islam dengan baik, karena dengan memahami pendidikan Islam akan terbentuk pribadi yang unggul serta berakhlak mulia. Dengan mempelajari pendidikan Islam, manusia akan senantiasa dekat dengan Allah Swt. dan membuatnya hidup dalam suasana damai dan tenteram.

## E. LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan, lingkungan sangat berperan dan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Tidak terkecuali dalam lingkungan pendidikan yang ada dalam Islam. Pengaruh tersebut datang dari berbagai kalangan, seperti teman sebaya ataupun masyarakat sekitar.

Lingkungan akan sangat memengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Sejauh manakah peserta didik berhubungan dengan lingkungan, maka sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai positif bagi perkembangan peserta didik karena bisa saja malah merusak perkembangannya. Pada

---

<sup>1</sup> "UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," t.th..



proses pendidikan perlu adanya perhatian dan usaha yang sungguh-sungguh dalam menciptakan lingkungan pendidikan, karena segala sesuatu yang terjadi di lingkungan pendidikan akan diserap dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Dalam pengertiannya lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi disekeliling proses pendidikan itu berlangsung yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Keempat kelompok benda-benda lingkungan pendidikan itu ikut berperan dalam rangka usaha setiap siswa/mahasiswa mengembangkan dirinya. Tetapi manajemen pendidikan menaruh perhatiannya terutama kepada lingkungan yang berwujud manusia yaitu masyarakat (Devi Arisanti, 2016).

Adapun dalam Islam, lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang di dalamnya terdapat kedamaian dan berlangsung kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang mencerminkan kepatuhan dan ketundukan serta penyerahan diri kepada Allah. Menurut Abuddin Nata (2013), lingkungan yang Islam adalah lingkungan atau tempat yang sangat berguna untuk menunjang suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan, karena tidak ada satu pun kegiatan yang tidak memerlukan tempat dimana kegiatan itu diadakan. Sebagai lingkungan tarbiyah islamiah, lingkungan mempunyai fungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib, dan berkelanjutan. Adapun macam-macam lingkungan pendidikan Islam, dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Lingkungan Rumah/Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk, baik sikap maupun kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lem-



baga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan dalam QS. *at-Tahrim* ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Selain itu, telah diterangkan pula oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَتَمَّا أَبَوَاهُ يَمَجِّسَانَهُ أَوْ يَهُودِيَّةً أَوْ يَنْصَرَانَهُ

“Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi, dan Nasrani.”

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya (Zuhairini, dkk., 1992). Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga



dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah (Zuhairini, dkk., 1992).

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengatahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak menaatinya. Lingkungan yang positif adalah terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Adapun lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik (Nur Uhbiyati, 1998).

Bagi setiap Muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian Muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh as-



peknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan yang secara tidak langsung, proses pendidikan dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan peserta didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri. Ia mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan, serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat (Zuhairini, dkk., 1992).

Ayat al-Qur'an yang menyatakan pendidikan pada lingkungan masyarakat terdapat pada surah *al-Hujurat* ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Qur'an, manusia secara





fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap individu sebagai anggota masyarakat tertentu harus berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik dalam ridha Allah Swt. dengan tetap menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial ini, diperlukan pendidikan sehingga interaksi antara yang satu dengan lainnya dalam suatu komunitas masyarakat dapat terjalin secara harmonis.

#### 4. Lingkungan Alam

Alam semesta dalam perspektif pendidikan Islam, diciptakan oleh Sang Maha Pencipta sesuai sunnah-Nya, yang sebagiannya sudah dapat dipahami manusia melalui penemuan-penemuan rasionya. Alam ini merupakan kenyataan yang sebenarnya, bukan sesuatu yang maya yang hampa. Karenanya dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai fasilitas dan perangkat untuk memenuhi kebutuhannya sebagai ciptaan yang terbaik. Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, alam adalah segala sesuatu selain Allah. *Universe-Cosmos* yang dengan *qudrat*-Nya sejak penciptaan memiliki, dan berada dalam, keseimbangan tatanan alam secara keseluruhan. Manusia adalah bagian darinya dan karenanya secara alamiah juga sejajar dengan alam yang penuh keseirabangan. Dalam kesejajaran secara alamiah itu, dengan *qudrat*-Nya pula, manusia diberi kelebihan secara fitri dan bimbingan religius agar dapat menjalani dwi fungsinya sebagaimana semestinya sebagai 'abd dan khalifah Allah dengan sepenuhnya (Muhammad Taufik, 2007).

Penelitian terhadap alam semesta tidak pernah tuntas meskipun telah banyak yang melakukan penelitian dan menghasilkan berbagai teori, hal ini karena alam ini tidak henti-hentinya memberikan ilmu pengetahuan, sehingga bagi peneliti selalu



mendapatkan ilmu baru dalam setiap melakukan penelitian. Seperti yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an surah *al-Kahf* ayat 109, yang berbunyi:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

*Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".*

Alam semesta merupakan bagian di antara bahan penelitian yang telah banyak teori-teori dari fenomena alam ini. Sebab, fenomena alam telah memberikan informasi dalam setiap saat. Alam semesta dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap "ada" secara fisik, seluruh ruang dan waktu, dan segala bentuk materi serta energi (Mulyati, 2017). Perbedaan pendapat serta perdebatan yang terjadi karena perbedaan penafsiran terhadap fenomena nyata yang ada di bumi maupun jagad raya terus terjadi. Dengan adanya kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat dalam menjelaskan asal mula penciptaan alam semesta dan bagaimana perkembangannya. Dalam Al-Qur'an surah *Yunus* ayat 3 dijelaskan:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأُمُورَ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?.*

Adanya proses penciptaan alam semesta justru mengarahkan



manusia agar mengambil ilmu dan pelajaran dari proses penciptaan alam semesta. Ilmu manusia terkondisikan oleh pemahaman segala sesuatu, dapat diwujudkan secara berproses. Proses menelaah ilmu pengetahuan karena manusia sesungguhnya diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk Allah yang lainnya. Dengan akal pikiran, manusia dapat menentukan mana yang salah dan benar, termasuk mana yang baik dan buruk. Rasa syukur yang seharusnya terpupuk pada diri manusia karena dapat melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tersebar di seluruh permukaan bumi. Selaras dengan Al-Qur'an surah *al-Imran* ayat 190, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 191, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”.*

Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Setiap ilmu, konsep atau teori, pasti merupakan produk dari masyarakat, atau bangsa yang memiliki peradaban dan pandangan hidup (*worldview*). Pandangan hidup adalah cara pandang terhadap alam dan kehidupan. Pandangan hidup dalam Islam tidak hanya sebatas pandangan terhadap alam dan kehidupan nyata, tapi keseluruhan realitas wujud. Karena wujud Tuhan adalah wujud yang mutlak dan tertinggi sedangkan



alam semesta seisinya adalah bagian dari wujud itu, maka konsep Allah sangat sentral dalam pandangan hidup Islam dan sudah tentu memiliki konsekuensi konseptualnya.

## 5. Lingkungan Manusia

Pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang manusia dan masyarakat serta peradaban, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki konsep yang jelas, pas dan pasti tentang manusia dan masyarakat serta peradaban yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan, sehingga dengan demikian mudah menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan. Dalam hal ini peta psikologi keberagaman (Islam) manusia baik sebagai persona dan masyarakat serta peta medan dan perencanaan pendidikan harus dibuat, dimiliki, dan dikembangkan terus secara simultan. Manusia dan masyarakat dalam Islam adalah makhluk yang bersifat multidimensional dan makhluk multi potensial (Dinasril Amir, 2012). Maka, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya memotivasi manusia dalam bertingkah laku terhadap kebaikan. Serta, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang ditujukan untuk mencapai kebahagiaan (*psychological well-being*) di dunia dan akhirat. Sehingga, terbebas dan terpelihara dari penyakit dan kesengsaraan azab neraka. Dalam surah *al-Ankabut* ayat 49 telah dijelaskan bahwa:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

*Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami.*

Manusia sebagai seorang cendekiawan dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan harus mampu menelaah secara mendalam terkait apa pun yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Termasuk adanya alam semesta, yang menghasilkan



berbagai ilmu, konsep atau teori, yang menjadi acuan ataupun media dalam mempelajari ilmu pengetahuan secara mendalam. Seorang cendekiawan yang mampu menelaah ilmu pengetahuan juga harus mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar. Sehingga, kemampuan berpikir dapat diasah dengan baik, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan karakter seseorang yang tidak hanya membutuhkan suatu nilai keilmuan, namun juga pada nilai pendidikan lainnya seperti nilai spiritual.

## 6. Lingkungan Budaya

Islam dan budaya memiliki pandangan yang sama terkait dengan pendidikan Islam. Kesamaan tersebut di antaranya terlihat pada kesamaan pandangan tentang konsep manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi atau fitrah sama-sama diakui oleh antropologi/budaya dan Islam. Begitu pula dalam aktivitas pendidikan, antara Islam dan budaya pun memiliki beberapa kesamaan yang tentunya kesamaan tersebut dari segi substansinya.

Unsur-unsur pendidikan terdiri dari pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, metode pendidikan, serta konteks/lingkungan. Pendidikan hendaknya bisa disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di sekitar. Hal ini karena selain kebudayaan menghendaki yang demikian, ternyata Islam juga sangat mengapresiasi mereka yang menghargai budayanya, tentunya budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Herman Wicaksono, 2016). Pada akhirnya, kebudayaan memandang pendidikan Islam sebagai suatu perwujudan manusia dalam melestarikan budaya pendidikannya dengan dijiwai spirit Islam. Dalam surah *al-Hujurat* ayat 13 telah dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menegaskan bahwa walaupun manusia itu diciptakan terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tetapi hendaklah mereka saling kenal-mengenal dan jangan merasa bahwa masing-masing lebih unggul dari bangsa yang lain, karena menurut Allah tidak ada yang membedakan, kecuali takwa. Oleh karena itu, salah satu isi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak didik adalah pandangan bahwa Islam mengajarkan persamaan derajat, tidak boleh melakukan diskriminasi baik atas dasar status ekonomi, status sosial, warna kulit, suku atau ras, dan lain-lain.

Berdasar beberapa pemaparan terkait lingkungan pendidikan Islam di atas, jelas kiranya bahwa; lingkungan pendidikan Islam merupakan lingkungan yang di dalamnya terdapat kedamaian, dan berlangsung aktivitas-aktivitas yang mencerminkan kepatuhan, ketundukan, serta penyerahan diri kepada Allah Swt.. Secara garis besar, macam-macam lingkungan pendidikan Islam dapat tergolong menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, keluarga yaitu lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia; *Kedua*, sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah; dan *Ketiga*, adalah masyarakat yang merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, alam semesta diciptakan oleh Sang Maha Pencipta sesuai sunnah-Nya, yang dapat dipahami manusia melalui penemuan-penemuan rasio manusia. Manusia dan masyarakat dalam Islam adalah makhluk yang bersifat multi-dimensional, dan makhluk multi potensial. Kebudayaan meman-



dang pendidikan Islam sebagai suatu perwujudan manusia dalam melestarikan budaya pendidikannya dengan dijiwai spirit Islam.







# Bab 5

## KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

Setiap proses pendidikan, erat kaitannya dengan adanya suatu pendekatan, strategi, dan metode pendidikan, terkhusus dalam dunia pendidikan Islam. Ketiga unsur tersebut memiliki peranan penting yang tak bisa dilepaskan dalam sebuah proses pembelajaran pada sebuah instansi pendidikan. Namun, dalam perkembangannya masih banyak ditemukan kasus kurang optimalnya pemahaman dan implementasi unsur-unsur tersebut dalam dunia pendidikan. Sehingga, tujuan pendidikan yang optimal belum bisa diwujudkan secara penuh. Kurang optimalnya unsur-unsur pendidikan ini menarik untuk dikaji secara mendalam, guna mewujudkan pemahaman yang berdampak pada optimalisasi penerapan unsur-unsur pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab diartikan sebagai *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim* untuk mendefinisikan pendidikan Islam itu sendiri. Terkait hal tersebut, Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena istilah *al-ta'dib* ditafsirkan sebagai pendidikan untuk manusia sedangkan istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain seperti hewan dan yang lainnya (Naquib al Attas, 1990). Sementara itu, Abdurrahman al-Nahlawi (1995) berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah

*al-tarbiyah*. Selanjutnya (Nata, 2016), *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam.

Muhaimin dan Mujib (1993) mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan al-Qurtubi, untuk menggali pengertian *tarbiyah* dari asal katanya *al-rabb*. Karim al-Bastami mengartikan kata *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Adapun al-Qurtubi mengartikan kata *al-rabb* sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan. Razi (1981) memperluas pengertian *al-rabb* dari makna fonemnya. Menurutnya, kata *al-rabb* yang seakar dengan kata *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah* yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Untuk itu *term rabbayānī* mengandung arti bukan sekadar pengembangan potensi manusia yang bersifat pengembangan intelektual semata, tetapi meliputi pengembangan dalam bentuk perilaku. Bagi Qutb (1986), fonem kata *rabbayānī* adalah memelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental, dan agar bisa melakukan tugas seperti itu kompetensi ilmu yang luas, kompetensi pribadi dan sosial (sikap penyantun dan kasih sayang).

Abdurrahman al-Nahlawi (2007) berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yang tersirat dalam istilah *al-tarbiyah* meliputi empat unsur pendekatan, yaitu 1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik; 2) mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju kesempurnaan; 3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; dan 4) melaksanakan pendidikan secara terencana dan bertahap. Pendapat al-Nahlawi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia yang termaktub dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20



Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Secara singkat, pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik dengan menggunakan unsur-unsur dan nilai-nilai dari agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut, peranan seluruh *stakeholder* tentu sangat diperlukan untuk pendidikan Islam yang lebih optimal.

Pendekatan dalam pendidikan Islam sendiri didefinisikan sebagai cara untuk mempermudah proses belajar mengajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik. Terkait hal tersebut, dikenal pendekatan berupa pendekatan filosofis, pendekatan induksi-deduksi, pendekatan sosio kultural, pendekatan emosional, dan pendekatan fungsional. Selain itu, dalam dunia pendidikan juga dikenal strategi pendidikan di mana strategi merupakan pelengkap dari pendekatan pendidikan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa strategi yang lumrah digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: niat, orientasi masa depan, fokus pada tugas dan kewajiban pendidik, intensitas komunikasi, kreativitas, pemberian keteladanan, dan berdoa. Kemudian, unsur terakhir adalah metode pendidikan, dimana unsur ini merupakan ujung tombak penyampaian materi kepada peserta didik. Salah satu metode yang dikenal dalam dunia pendidikan antara lain: metode *hiwar* (percakapan), metode kisah, metode *amtsal* (perumpamaan), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* dan *mau'izah*, serta metode *targhib wa tarhib*.

<sup>1</sup>“UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” t.th..



## A. PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendekatan pendidikan merupakan salah satu kunci utama keberhasilan dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan optimal tanpa pendekatan yang tepat dalam proses penyampaian materi pada proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan Islam, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pembelajaran dan relevan terhadap nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam dunia pendidikan baik Islam dan barat dikenal beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Armai Arief, terdapat lima pendekatan yang umum dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, antara lain:

### 1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam yaitu pendekatan yang menekankan pada proses studi kependidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis). Lain halnya dalam dunia pendidikan barat, pendekatan filosofis dimaknai sebagai pendekatan yang berfokus pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai hasil pemikiran, riset para ahli, dan adat kebiasaan. Pendekatan ini menganggap manusia sebagai makhluk rasional atau makhluk berpikir, sehingga dalam perkembangannya pola pikir yang terbentuk haruslah berdasarkan potensi berpikir yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan guna memaksimal kemampuan berpikir peserta didik dalam menganalisis setiap potensi yang ada pada alam semesta.

Pendekatan filosofis dalam proses belajar mengajar diwujudkan melalui muatan materi tentang proses terjadinya alam semesta, manusia, dan lingkungan sekitar. Hal tersebut didasarkan pada gabungan antara hasil penelitian para ahli, dan nilai-nilai penciptaan yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan implementasi materi tersebut, peserta didik diharapkan mampu untuk me-



ngembangkan pola pikir secara optimal terkait ciptaan dari Allah Swt..

## 2. Pendekatan Induksi-Deduksi

Pendekatan induksi didefinisikan sebagai pendekatan yang menganalisis kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum terhadap suatu peristiwa. Adapun pendekatan deduksi merupakan kebalikan dari pendekatan induksi. Atau dengan kata lain, pendekatan induksi bergerak dari hal yang bersifat khusus ke umum sementara pendekatan deduksi bergerak dari hal yang bersifat umum ke khusus.

Tujuan pendekatan induksi-deduksi adalah melatih siswa guna terbiasa berpikir ilmiah, membanding, menimbang antara bagian dan menyimpulkan serta menentukan prinsip yang ada dalam suatu peristiwa. Pendekatan deduksi ini paling banyak dipakai dalam logika klasik Aristoteles yaitu dalam bentuk silogisme yang menarik simpulan berdasarkan atas premis sebelumnya. Contoh yang paling klasik: semua manusia mati. Sokrates adalah manusia. Jadi, Sokrates bisa mati.

## 3. Pendekatan Sosio-Kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pendapat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan terpisah sendiri dari manusia lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok kecil, seperti keluarga atau masyarakat. Pendekatan ini bertujuan guna membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku di mana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri, baik dalam individu maupun sosialnya.

Bentuk implementasi pendekatan ini dalam Al-Qur'an antara lain: *Pertama*, **tolong menolong antar sesama**, yang dijelaskan dalam QS. *al-Maidah* ayat 2, yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ  
وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَعُونِ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*

**Kedua, kesatuan masyarakat**, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. *al-Anbiya* ayat 92, yang berbunyi:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

*Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*

**Ketiga, persaudaraan antar anggota masyarakat**, seperti yang termaktub dalam QS. *al-Hujurat* ayat 10, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*

Interaksi sosial dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari pendekatan-pendekatan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam mengutamakan pem-



binaan semangat dan sikap keagamaan, untuk mengembangkan daya dan aspek yang ada pada manusia. Hal tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Pendidikan Islam dalam proses pembelajaran memandang bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Karena, interaksi sosial dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, dan pola pikir setiap individu dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan juga kehidupan ukhrawi.

#### 4. Pendekatan Fungsional

Jika dilihat dari pengertiannya, fungsional adalah “sesuatu yang dilihat dari fungsinya”. Yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah “penyajian materi pendidikan Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pendekatan ini, materi yang dipersiapkan haruslah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitif, tetapi juga untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

Berdasar pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan fungsional dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang mencoba mengkaji materi pendidikan Islam. Hal ini dikaji dari segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, disesuaikan dengan perkembangan siswa itu sendiri. Karena pendidikan Islam yang telah dibawa sejak Rasulullah saw. berdakwah, tidak ada satu pun yang tidak bermanfaat bagi manusia. Rasulullah saw. telah sukses memberikan teladan hidup, yang dapat dijadikan contoh sempurna bagi setiap umatnya,



sebagaimana dalam Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كثييراً<sup>ظ</sup>

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. al-Ahzab: 21)*

*Uswatun hasanah* pada ayat tersebut mengandung arti teladan yang baik untuk seluruh umat Islam. Gelar *uswatun hasanah* yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. menunjukkan sifat-sifat beliau yang patut untuk diteladani bagi setiap Muslim. Bahkan, sampai hal-hal terkecil dari Rasulullah saw. sangat baik untuk ditiru oleh umat Islam. Sifat-sifat Rasulullah saw. yang perlu untuk diteladani yaitu; *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatanah*. Hal ini merujuk sifat Nabi Muhammad saw. yang menjadi panutan dan teladan bagi umat Islam.

## 5. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama. Melalui pendekatan emosional, setiap pendidik selalu berusaha untuk memberikan semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran agama yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal tersebut diyakini berkontribusi dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah keyakinan bahwa manusia memiliki emosi dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, setiap orang yang disentuh perasaannya, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh. Sebagai contoh, seorang anak didik akan merasa sedih melihat dan mendengar teman sebayanya mengalami kecelakaan.

Pernyataan tersebut di atas mengindikasikan bahwa, perasa-





an manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sebuah proses dinilai sangat potensial dalam membentuk manusia-manusia yang berkualitas melalui pendekatan emosional ini. Karena emosi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Seiring dengan pendekatan emosional tersebut, metode-metode yang dapat dipakai antara lain adalah metode cerita, metode sosio drama dan ceramah (Nurjannah Rianie, t.th.). Sehingga dapat dipahami bahwa, pendekatan emosional adalah suatu cara yang dilakukan pendidik untuk menggugah jiwa peserta didik terhadap materi pembelajaran, agar peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan di dalam kehidupannya.

## B. STRATEGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam mewujudkan tujuan pendidikan, tentu membutuhkan strategi yang harus dirancang dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, antara lain:

### 1. Diniatkan sebagai Suatu Ibadah

Niat merupakan komponen awal yang harus ada dalam semua aktivitas manusia. Al Zarnuji dalam karya fenomenalnya *ta'lim muta'allim* menyebutkan bahwa niat merupakan akar, permulaan setiap perbuatan. Niat menjadi strategi awal yang urgen dalam kegiatan pendidikan. Berhasil atau tidak, banyak atau sedikit manfaat yang diperoleh dalam suatu pendidikan sangat ditentukan oleh niat. Dalam hal ini, pendidik menanamkan pengetahuan bahwa pendidikan tidak semata untuk mewujudkan tujuan yang bersifat duniawi namun pendidikan diniatkan



sebagai salah satu ibadah untuk mencari keridhaan-Nya sekaligus sebagai tugas kekhalifahan dari Allah untuk mengelola bumi serta isinya dengan ilmu pengetahuan.

Pendidik harus selalu mengingatkan peserta didik agar memahami bahwa pendidikan tidak hanya untuk tujuan duniawi melainkan pendidikan juga harus diniatkan sebagai suatu ibadah. Hal tersebut sebagai usaha untuk mencari keridhaan Allah, sekaligus sebagai perwujudan tugas manusia sebagai *khalifah* yang “wajib” untuk mengelola bumi, dan seisinya dengan ilmu pengetahuan.

Seorang pendidik dalam proses pendidikan hendaklah meniatkan dalam hatinya bahwa dalam proses pendidikan hendaklah diniatkan dan dilaksanakan sebagai suatu ibadah. Ibadah tersebut tidak lain hanyalah bertujuan untuk mengharapkan ridha Allah. Pendidikan dengan meniatkan ibadah ini dengan izin Allah akan menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama (*ihya' al diin*), dan melestarikan Islam (*ibqa' al Islam*). Karena, Islam akan berjaya dan kembali meraih masa keemasan jika dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga harus diniatkan sebagai usaha untuk menegakkan kebenaran, melenyapkan kezaliman, dan membangun “medan” juang dalam membina mental dan moral kaum muslimin sekalian.

## 2. Pendidikan Berorientasi Masa Depan

Semakin berkembangnya zaman dengan segala perubahan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kemajuan IPTEK mendorong dunia pendidikan bersifat adaptif dalam merancang komponen pembelajaran yang berorientasi masa depan. Hal ini bertujuan guna menghasilkan manusia dengan kualitas unggul yang mampu bersaing di tengah globalisasi. Asumsi tersebut sejalan dengan pendapat Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Sobry dalam kitab *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengenai pendidikan berorientasi masa depan, yaitu “*allimu auladikum gayra ma*



*ta'lamtum, fa innahum khuliqul lizamani gayri zamanikum*" yang artinya ajarilah anak-anakmu sebaik-baik apa yang telah kamu pelajari, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masa kalian.

Pendidikan haruslah berorientasi pada masa depan. Sebab, kondisi sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari tidaklah selalu sama. Tantangan yang akan dihadapi peserta didik pada masa lalu tentu tidak sama dengan masa sekarang atau yang akan datang. Kehidupan manusia di dunia penuh dengan dinamika dan perubahan. Oleh karenanya, sistem pendidikan yang berorientasi pada masa depan adalah melalui observasi dan analisis keadaan yang selalu berkelanjutan. Sehingga, pendidikan dapat mendukung kehidupannya di masa depan sesuai dengan yang dicita-citakan.

### 3. Memperhatikan Tugas dan Kewajiban Pendidik

Menjadi pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, namun juga memperhatikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik yang profesional, yang mendedikasikan seluruh jiwanya untuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, al-Ghazali menjelaskan tentang tugas dan kewajiban guru dalam kitab *"ihya' ulumuddin"* di antaranya adalah sebagai berikut: a) memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya layaknya anak sendiri; b) mengikuti teladan rasulullah; c) menjadi teladan bagi siswa.

Selain itu, al-Ghazali juga menyatakan bahwa makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan bagian yang paling mulia dari substansinya adalah *qalbu*-nya. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, menyucikan dan menuntun *qalbu* untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mengajarkan ilmu bukan hanya suatu pengejawantahan peran ibadah kepada Allah, akan tetapi sebagai wujud kekhalifahan bagi Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk penge-



jawantahan paling nyata dari kekhalifahan itu sendiri. Sebab, Allah membukakan *qalbu* orang alim untuk menerima ilmu, yang merupakan salah satu wujud dari “kebaikan” sifat-Nya. Dengan demikian, orang alim ibarat bendaharawan bagi khazanah Allah yang paling berharga, yang selanjutnya diizinkan untuk menafkahkan isi khazanah tersebut kepada yang membutuhkannya.

Pendidik haruslah bertanggung jawab untuk mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat Islam. Mendidik dirinya agar beramal saleh, dan mendidik siswa untuk saling menasihati dalam melaksanakan kebenaran. Saling menasihati agar tabah dalam menghadapi setiap ujian, serta beribadah kepada Allah untuk menegakkan kebenaran. Islam memosisikan guru (pendidik) sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didiknya. Serta memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) untuk meluruskan akidah setiap peserta didik.

#### 4. Menciptakan dan Membina Komunikasi yang Baik

Kunci keberhasilan lain dalam pelaksanaan pendidikan adalah komunikasi. Komunikasi merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran. Dari proses inilah kemudian dapat terjadi proses pertukaran dan penyampaian ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Proses pendidikan melibatkan dua komponen yang terdiri atas pendidik sebagai komunikator, dan peserta sebagai komunikan.

Suksesnya komunikasi efektif dalam lembaga pendidikan Islam berangkat dari lima prinsip dasar komunikasi efektif (*The Five Inevitable Laws of Effective Communication*), yang meliputi: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, and Humble*, yang disingkat dengan REACH. *Pertama, Hukum Respect*. Yaitu sikap hormat dan menghargai lawan bicara. Dengan sikap ini kita belajar agar lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan informasi yang



telah disampaikan kita berusaha untuk memahami orang lain dan menjaga sikap bahwa kita memang butuh akan informasi tersebut. Jika ini terbangun maka kerja sama yang menghasilkan sinergi akan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia.

**Kedua, Hukum Empathy.** Yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Dalam hal ini kita berusaha untuk memahami sikap seseorang serta ikut dalam kondisi yang sedang dialami oleh seseorang tersebut, sehingga hubungan emosional pun akan lebih mudah terjalin. Biasanya orang akan lebih senang berkomunikasi dengan orang yang bisa membuat perasaannya nyaman. Arti nyaman di sini adalah lebih pada perhatian dan pengertian seseorang dalam memahami sikap orang lain.

**Ketiga, Hukum Audible.** Yaitu dapat didengar atau dapat dimengerti dengan baik. Kunci utama untuk dapat menerapkan hukum ini dalam mengirimkan pesan adalah: a) buat pesan mudah untuk dimengerti; b) fokus pada informasi yang penting; c) gunakan ilustrasi untuk membantu memperjelas isi dari pesan tersebut; d) taruhlah perhatian pada fasilitas yang ada dan lingkungan sekitar; e) antisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul; dan f) selalu menyiapkan rencana atau pesan cadangan (*back up*).

**Keempat, Hukum Clarity.** Yaitu kejelasan dari pesan yang disampaikan. Sejatinya menentukan *goal* yang jelas dari suatu pesan, dan tidak menyampaikan pesan yang dapat menimbulkan interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kejelasan dari pesan dibutuhkan adanya simbol atau isyarat, bahasa yang baik, penegasan kata, dan istilah-istilah yang familiar. Ketika menyampaikan sebuah pesan diusahakan jelas, tepat, meyakinkan, dan semenarik mungkin, sehingga kesan dari pesan tersebut mampu bertahan lama.

**Kelima, Hukum Humble.** Yaitu sikap rendah hati. Sikap rendah hati yang ditampilkan tidak menurunkan kewibawaan



di hadapan komunikan, bahkan sebaliknya semakin terhormat dan secara otomatis ini dapat memuluskan tugas. Sikap seperti ini berarti juga tidak sombong, karena dengan kerendahan hati, seseorang akan lebih dihargai.

Komunikasi efektif memerlukan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan, menganalisis, serta cepat tanggap terhadap situasi dan kondisi yang ada. Komunikasi efektif menuntut kepekaan seseorang, bahkan telah banyak kegagalan suatu organisasi dikaitkan dengan komunikasi yang buruk. Hambatan yang sering ditemui dalam komunikasi efektif adalah bagaimana cara mendapatkan perhatian dari para pendengar untuk memastikan bahwa mereka memperhatikan. Sebuah komunikasi yang efektif membutuhkan kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan penampilan fisik secara eksternal yang menarik.

## 5. Menjunjung Tinggi Kreativitas

Suatu hasil belajar yang dicapai pada setiap proses pembelajaran sangat bergantung pada pelaksana program, khususnya guru yang berperan dalam mengembangkan model pembelajaran. Guru memiliki tugas dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat menunjang dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, baik tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler maupun tujuan institusional. Strategi pembelajaran yang dimaksud tersebut berkaitan erat dengan ketepatan dalam mengembangkan materi pembelajaran. Pemilihan metode dan media pembelajaran serta mengembangkan alat evaluasi hasil belajar.

Upaya mengembangkan potensi siswa sebagai sumber daya manusia yang memiliki jiwa inovatif, adaptif, dan kreatif, tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Guru memegang peranan atau pemegang kunci keberhasilan, khususnya dalam proses belajar di kelas. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bel-



ajar pada siswanya, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Selain itu, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga diterangkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa sebagai sumber daya manusia, untuk menjadi jiwa yang inovatif, adaptif, dan kreatif.

Kreativitas itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas pendidik dinilai sebagai tindakan kreatif pendidik dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Potensi kreativitas dalam agama Islam dapat dikatakan sebagai fitrah, yaitu suatu potensi yang bersifat suci, positif, dan siap berkembang mencapai puncaknya, yang di dalamnya terdapat potensi-potensi fisik, pikir, rasa, dan spiritual. Berkaitan dengan fitrah ini, dalam Hadis telah diterangkan bahwa:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَتِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

"Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, r.a. Berkata: Rasulullah saw. bersabda: setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptkan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus" (HR. Bukhari).



Teori fitrah ini selaras dengan teori tabularasa yang di kemukakan oleh John Lock, bahwa manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apa pun. Manusia berpotensi berkarakter baik dan tidak baik itu terdapat berpengaruh dari luar, terutama orang tua. Pengaruh baik dan buruk tersebut akan terus mengiringi kehidupan insan dan karakter yang terbentuk, tergantung mana yang dominan memberi pengaruh. Jika pengaruh baik lebih dominan, maka seseorang akan berkarakter baik, begitu pula sebaliknya. Sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, aktif, dan kreatif, sedangkan lingkunganlah yang membelenggu manusia, sehingga ia menjauh dari sifat bawaannya (aksidental). Oleh karenanya, pendidik bertugas menjaga *fitrah* setiap peserta didik untuk berkembang kreatif, sesuai dengan batasan-batasan fitrah yang telah ditetapkan oleh Tuhannya, yaitu Allah Swt..

## 6. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan adalah suatu tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang, dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya. Sehingga, orang yang diikuti disebut sebagai suatu teladan. Keteladanan pendidik adalah suatu perilaku baik yang dicontohkan oleh pendidik, untuk dijadikan teladan bagi peserta didik dalam suatu lingkup pendidikan. Kecenderungan manusia untuk meniru menjadikan keteladanan sebagai salah satu strategi efektif dalam dunia pendidikan. seperti kita ketahui, Rasulullah merupakan sosok suri tauladan ideal bagi seluruh umat manusia. Kemampuan Rasulullah mendidik sahabat-sahabatnya dengan keteladanan memberi *side effect* yang besar dalam membentuk karakter mereka. Hal tersebutlah yang kemudian diharapkan mampu diterapkan dalam dunia pendidikan.

Keteladanan dalam Al-Qur'an dituliskan dengan kata *uswah*, yang kemudian disandingkan dengan kata *hasanah*. Sehingga,





menjadi padanan kata *uswatun hasanah*, yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam Al-Qur'an, selain identik terhadap sosok Rasulullah, juga sering diidentikkan dengan Nabi Ibrahim a.s. untuk mempertegas keteladanan Rasulullah saw.. Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah saw. dalam Al-Qur'an surah *al-Ahzab* ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا<sup>ط</sup>

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* mengandung arti teladan yang baik. Keteladanan baik dari Rasul tersebut patut untuk diteladani oleh seluruh umat Muslim, karena datang dari seorang “guru besar”. Guru besar yang telah mengajarkan umatnya bagaimana wujud peribadatan kepada Allah (*hablumminallah*), dan bagaimana wujud interaksi antar sesama manusia (*hablumminannas*). Ialah teladan Rasul yang kemudian dijadikan sebagai salah satu metode pendidikan Islam, yaitu metode keteladanan. Keteladanan (*uswah*) Rasul menjadi salah satu metode kunci dalam pendidikan Islam, yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh baik, terlebih dalam perilaku ibadah dan akhlak. Keteladanan ini dapat diterapkan hingga saat ini, sebagai upaya perwujudan dari tujuan pendidikan Islam.

## 7. Diawali dan Diakhiri dengan Doa

Doa bukan sekadar permohonan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Namun, doa juga bertujuan untuk menetapkan dan memantapkan langkah-langkah dalam upaya meraih kebaikan. Karena, doa diyakini sebagai arti permohonan



yang disertai usaha. Jika dalam proses pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan doa, bukan hanya material ilmu belaka yang diperoleh, melainkan kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu tersebut pun diperoleh (M. Sobry, t.th.).

Fokus belajar siswa dapat disiasati dengan menyiapkan diri sebelum memulai belajar, yaitu dengan berdoa yang khusyuk. Ketika di awal proses pembelajaran sudah disiapkan, maka kegiatan belajar pun akan lebih mudah diterima. Syaikh az-Zarnuji menulis dalam kitabnya, Ta'lim Muta'allim:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ  
عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِتْقَاءَ الْإِسْلَامِ

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. (Ta'lim Muta'allim, Tangerang: Lafazh Book, 28).

Beginilah adab seorang *thalibul ilmi* ketika hendak memulai belajar. Ia harus berdoa dan berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya. Salah satu doa memulai belajar adalah doa yang dikutip dari *Majmu'ah Maqru'at Yaumiyyah wa Usbu'iyyah* karangan K.H. Muhammad bin Abdullah Faqih. Doa ini diperoleh dari K.H. Ali Ma'shum Lasem yang kemudian diijazahkan oleh K.H. Abdullah Faqih, Pengasuh Pondok Pesantren Langitan. Doa ini berbunyi:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا فَهْمَ النَّبِيِّينَ وَحِفْظَ الْمُرْسَلِينَ وَإِلْهَامَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ  
الرَّاحِمِينَ

"Ya Allah, anugerahilah kami pemahaman para nabi, hafalan para rasul, dan ilhamnya para malaikat yang dekat (dengan-Mu), sebab kasih sayang-Mu, wahai Dzat yang Maha Pengasih".



Selain berdoa untuk meminta pemahaman, seorang *thalibul ilmi* juga hendaknya mendoakan guru, mualif kitab, dan *sala-fussolih*. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur dan *tabarrukan* (mengharap keberkahan) kepada mereka yang telah menjadi estafet tersebarnya ilmu yang sedang dipelajari.

Sebagai pelengkap, *thalibul ilmi* juga dianjurkan untuk berwudu sebelum mengambil buku pelajaran. Sehingga ketika belajar, ia berada dalam keadaan suci. Berwudu dan berdo'a ini merupakan bentuk *ta'dzim* terhadap ilmu. Redaksi ini terdapat dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* juga, yang berbunyi:

وَيُبْغِي لَطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ

“Thalibul ‘ilmi hendaknya tidak mengambil kitab kecuali ia berada dalam keadaan suci.”

Ahirnya dapat dipahami bahwa, kegiatan menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada usaha *dzahir* (yang tampak) saja, melainkan harus diimbangi dengan usaha batin, yaitu doa. Berdo'a menjadi stimulan agar dimudahkan dan difokuskan dalam memahami materi pembelajaran. Berbekal kepehaman materi tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia Muslim seutuhnya (*insan kamil*), dan mampu mengembangkan dirinya di tengah masyarakat.

#### D. METODE DAN PRINSIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, atau uraian ilmiah (Anton Bekker, 1984). Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*.



*Al-thoriqoh* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator (Abudin Nata, 1997).

Dengan demikian, kata dalam bahasa Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara leksikal, metode diartikan sebagai *way of doing anything* (A.S Hornbay, 1963), yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan.

Ahmad Tafsir (2004) memaknai metode dengan arti cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu. Dan menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: *Pertama*, jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang islami; *Kedua*, cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode pembelajaran menjadi ujung tombak dalam suatu proses belajar mengajar. Dari metode inilah kemudian dapat diperoleh indikasi keberhasilan rancangan pendidikan yang ada. Terkait hal tersebut, Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan pendapatnya terkait metode pendidikan berdasarkan metode Al-Qur'an dan Hadis (Nurjannah Rianie, t.th.), antara lain:

1. **Metode *Hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.** Metode *hiwar* merupakan metode yang menitik-beratkan pada proses percakapan antara dua pihak atau lebih terhadap sebuah suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.
2. **Metode *Kisah Qur'ani dan Nabawi.*** Metode kisah Qur'ani dan Nabawi ini adalah metode yang berfokus pada penyajian materi pembelajaran yang memuat cerita di dalam Al-Qur'an



dan Hadis Nabi saw.. Diharapkan dengan metode ini, peserta didik dapat mengambil contoh keteladanan dari kaum terdahulu.

3. **Metode *Amtsal* (perumpamaan) Qur'ani.** Metode *amtsal* (perumpamaan) didefinisikan sebagai metode yang berfokus pada pemberian perumpamaan yang diambil dari Al-Qur'an terhadap suatu hal dalam muatan materi pembelajaran.
4. **Metode Keteladanan.** Metode Keteladanan adalah metode dalam proses pembelajaran berupa pemberian teladan atau contoh yang baik dari pendidik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Metode Pembiasaan.** Metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan dengan memberikan pembiasaan terhadap suatu hal yang dilakukan secara berulang, sehingga peserta didik terbiasa dengan hal-hal atau perilaku tersebut.
6. **Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*.** Metode *ibrah* dimaknai sebagai muatan materi pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar siswa dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Adapun metode *Mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan
7. **Metode *Targhib wa Tarhib*.** Metode *targhib* dapat diartikan sebagai materi pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun, *tarhib* adalah penyajian materi pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pendidikan Islam,



unsur-unsur pendidikan memiliki peranan penting. Terlebih apabila dalam praktik pembelajaran yang bernapaskan nilai-nilai Islami. Sehingga secara umum, dapat dikatakan bahwa implementasi unsur-unsur pendidikan dapat berjalan dengan optimal, apabila dilakukan dengan integrasi secara keseluruhan, baik dari dunia pendidikan maupun nilai-nilai Islami.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Sehingga dalam penggunaan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab, metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan secara umum, antara lain: a) dasar agama; b) dasar biologis; c) dasar psikologis; dan d) dasar sosiologis.

M. Arifin dalam M. Kholil Asy'ari (2014) menyatakan bahwa ada beberapa metodologi yang dijadikan landasan psikologis, yang dapat memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan prinsip dalam ajaran agama Islam. Beberapa prinsip ajaran agama Islam tersebut, dapat dipahami melalui pemaparan berikut:

1. **Prinsip Memberikan Suasana Kegembiraan.** Prinsip ini merujuk pada ayat Al-Qur'an, yang berbunyi: "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran*". Ayat tersebut dapat dilihat secara lengkap dalam kutipan berikut:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن  
 شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ  
 اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ  
 وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah: 185)

Selain itu, telah dinyatakan pula dalam Hadis yang artinya: "Permudahlah mereka dan jangan mempersulit, gembirakanlah mereka dan jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan mereka menjauhi kamu". Hadis tersebut secara jelas dapat dilihat pada kutipan berikut:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُرُورٌ  
تَدْخُلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ,  
وَلَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ يَغْنِي مَسْجِدَ  
الْمَدِينَةِ شَهْرًا

"Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat Muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang Muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini—masjid Nabawi—selama sebulan penuh". (HR. Thabrani di dalam Al Mu'jam Al Kabir no. 13280, 12: 453. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa Hadis ini hasan sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al Jaami' no. 176).

Berdasar uraian tersebut, dapat dipahami bahwa umat Muslim sebisa mungkin hendaklah menjadi orang yang dapat memberi manfaat kepada orang lain, membahagiakan orang lain, melegakan hati orang lain, dan menghormati hak-hak sesama Muslim. Jika umat Muslim dapat hidup demikian,



atau dalam artian mampu menghormati hak-hak orang lain dan berusaha membahagiakan sesama, insya Allah mereka akan selamat, tenteram, bahagia, dan dijauhkan dari hal-hal buruk.

2. **Prinsip Memberikan Layanan dan Santunan dengan Lemah Lembut.** Prinsip ini sebagaimana Firman Allah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (QS. Ali Imran: 159).

Selain ayat tersebut, Imam Ghazali sebagai seorang filsuf memberikan batasan-batasan kesopanan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang melakukan *nahi munkar*: *Pertama* adalah berilmu, ia mengetahui mana-mana kejadian atau peristiwa yang perlu di-*amarmakruf*-kan dan di-*nahimunkar*-kan; *Kedua*, hendaklah melarang orang yang melakukannya dengan niat semata-mata untuk agama dan memperoleh keridhaan Allah Swt.; dan *Ketiga*, berbudi baik sehingga orang yang bertugas sedapat mungkin tetap menunjukkan sikap sopan, lemah lembut, dan ramah kepada siapa pun, terutama orang yang hendak diinsafkan kesalahannya.

3. **Prinsip Kebermaknaan bagi Peserta Didik.** Prinsip ini selaras sebagaimana sabda Nabi saw. yang berbunyi:

حَدَّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَجِبُونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ





“Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah Engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?.” (HR. Bukhari no. 127)

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* pernah berfatwa; “berikanlah kabar kepada manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka”. Maksudnya adalah jika kita berbicara kepada manusia dengan pembicaraan yang tidak dipahami oleh akal, dan mereka belum sampai pada pemahaman mereka, maka bukannya diterima suatu ilmu pengetahuan yang disampaikan tersebut, justru mereka akan menolaknya. Inilah dasar yang membuat pengetahuan bagi umat Muslim bahwa dalam menyampaikan suatu ilmu kepada orang lain, hendaklah melihat tingkat pemahaman dari mereka.

4. **Prinsip Prasyarat.** Untuk menarik peserta didik, dibutuhkan mukadimah dalam langkah-langkah mengajar. Di dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat yang memberikan prasyarat kepada manusia yang menjadi sasarannya dengan menggunakan kata-kata yang mengandung *tanbih* (minta) perhatian yang difirmankan pada awal suatu surah misalnya kata: (*Alif laam miim*), (*Kaaf Haa Yaa ‘Ain Shaad*), (*Alif laam mim shaad*), dan lain sebagainya yang mengandung makna bahwa firman yang hendak disampaikan Allah kepada manusia adalah amat penting karena mengandung permasalahan baru yang harus mereka perhatikan sepenuhnya.
5. **Prinsip Komunikasi Terbuka.** Al-Qur’an banyak terdapat ayat yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya di antaranya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِطْعَامِ بَلْ هُمْ أَصَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya



untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS. al-A'raf: 179)

Selain itu, terdapat juga dalam ayat lain yang menyatakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya. (QS. Al-Isra': 36)*

Komunikasi terbuka adalah bentuk komunikasi di mana setiap individu didorong untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya tanpa rasa takut terhadap reaksi dari orang lain. Konteks komunikasi terbuka dalam pendidikan Islam hendaklah meliputi nilai-nilai kejujuran, tanggung-jawab, pengendalian diri, peduli sesama, menghargai orang lain, solidaritas, rendah hati, dan mencintai Allah beserta Rasul-Nya.

6. **Prinsip Pengetahuan Baru.** Firman Allah yang mendorong manusia untuk menciptakan ilmu-ilmu alam, biologi, dan psikologi, dan lain-lain. Dorongan tersebut antara lain terdapat dalam ayat berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. (QS. al-Fushilat: 53)*

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat diuji secara sistematis dengan



seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi. Manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt., dan tidak untuk makhluk lainnya, yaitu sebuah akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebutlah, manusia akan berinteraksi dengan ilmu pengetahuan baru. Akal yang baik dan benar, akan terisi dengan ilmu-ilmu yang baik pula, begitu pun sebaliknya.

7. **Prinsip Memberikan Model Perilaku yang Baik.** Peserta didik akan berperilaku yang baik jika ada keteladanan yang dipraktikkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۗ

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. al-Ahzab: 21)*

Selanjutnya, dalam ayat lain juga telah diterangkan bahwa:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ سَلَّمْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّةَ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafrannya)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya,*



“Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata), “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami Kembali” (QS. al-Mumtahanah: 4).

*Uswatun hasanah* pada ayat-ayat tersebut mengandung arti teladan yang baik untuk seluruh umat Islam. Gelar *uswatun hasanah* yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim a.s., menunjukkan sifat-sifat beliau yang patut untuk diteladani bagi setiap muslim. Bahkan, sampai hal-hal terkecil dari Rasulullah saw., sangat baik untuk ditiru oleh umat Islam. Sifat-sifat Rasulullah saw. yang patut untuk diteladani di antaranya; *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatanah*. Hal ini menunjukkan sifat Nabi Muhammad saw. yang menjadi panutan dan teladan bagi umat Islam.

8. **Prinsip Praktik Pengamalan Secara Aktif.** Firman Allah yang menunjukkan pentingnya mengamalkan pelajaran yang telah dipahami dan hayati antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?.* (QS. as-Shaf: 2).

Kemudian dilanjutkan pada ayat berikutnya, yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. as-Shaf: 3)

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menyampaikan bahwa, sekiranya engkau membaca ilmu seratus tahun dan engkau kumpulkan seribu kitab, semua itu tidak akan membantumu berhak mendapat rahmat Allah hingga eng-



kau mengamalkannya. Orang yang berilmu memang banyak memiliki keutamaan, namun jika ilmu tersebut tidak diamalkan maka ia tidak akan bermanfaat bagi pemiliknya. Ia bagaikan pohon tanpa buah yang tidak menghasilkan apa-apa. Bahkan, ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi hujjah atas pemiliknya pada hari kiamat.

9. **Prinsip Kasih sayang dan memberikan bimbingan serta penyuluhan.** Prinsip ini didasarkan pada Firman Allah yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. al-Anbiya: 107)*

Berdasar ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pembahasan kasih sayang dan rahmat dapat dianggap sebagai suatu sinonim. Metode kasih sayang sebagai suatu metode yang berpengaruh dan efektif dalam pendidikan Islam. Kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi *akhlak* yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang ‘nakal’ sekalipun. Rasa cinta dan kasih sayang harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan dan kediaman anak-anak di lingkungan pendidikan. Kebahagiaan dan ketenangan jiwa peserta didik akan terpenuhi jika sebuah keluarga dapat menjadi pusat ekspresi perasaan, kasih sayang, dan kecintaan. Sebelum mencapai lingkup sekolah, lingkungan keluarga harus diwarnai dengan kehangatan cinta dan kemesraan hubungan antar-anggota keluarga. Sehingga, seorang anak juga berusaha dan berupaya memberikan kehangatan cinta pada lingkungan keluarganya. Kasih sayang mampu mengatasi segala macam persoalan dalam pendidikan.

Akhirnya dapat dipahami bahwa, untuk menyampaikan materi pendidikan Islam diperlukan berbagai metode yang berva-



riasi sesuai dengan materi dan kondisi dari peserta didik. Terlebih dalam implementasi kurikulum, yang mengamanatkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Lebih lanjut, metode pembelajaran haruslah diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain: kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik. Hal tersebut guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

## **E. DASAR PENYUSUNAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**

Suatu proses pendidikan, sudah barang tentu termuat rancangan atau rencana kegiatan belajar mengajar. Rancangan tersebut lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Menurut Crow dalam Nurmadiyah (2014) kurikulum merupakan suatu rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Kurikulum mempunyai peran yang



sangat sentral dalam dunia pendidikan, mulai dari menentukan proses pendidikan hingga hasil pendidikan. Kurikulum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Terdapat perubahan dalam perkembangan kurikulum di setiap zamannya. Meskipun dalam setiap perubahan yang terjadi masih terdapat kekurangan. Sehingga, perubahan kurikulum yang terus-menerus terjadi pun tidak dapat dihindarkan. Kurikulum di Indonesia, dari awal kemerdekaan hingga saat ini sering berganti dan berkembang. Dari semua kurikulum ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memajukan pendidikan Indonesia dan membentuk generasi yang lebih baik. Dengan demikian, kurikulum merupakan suatu kegiatan pendidikan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci. Kurikulum berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, strategi belajar-mengajar, pengaturan program, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

## 1. Penyusunan Kurikulum

Penyusunan kurikulum merupakan suatu proses atau usaha untuk membentuk perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum disusun dalam rangka untuk memastikan bahwa kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didik merupakan kurikulum terbaik yang sesuai dengan kebutuhan.

Penyusunan kurikulum berpedoman kepada Peraturan Pe-



merintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 mengenai standar nasional pendidikan. Kurikulum disusun secara sistematis, jelas, dan perinci bertujuan agar kurikulum dapat dipahami dengan mudah dan dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Penyusunan kurikulum sendiri dilakukan oleh sekolah sendiri yakni dengan membentuk tim penyusun yang berisikan guru-guru di sekolah.

## 2. Proses Penyusunan Kurikulum

Penyusunan kurikulum mengacu kepada hasil kajian literatur dan studi lapangan dengan memperhatikan pedoman kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Langkah-langkah dalam penyusunan kurikulum (Lely Halimah, 2009), di antaranya:

**Pertama**, analisis konteks, yakni dengan melakukan: a) mengidentifikasi standar kompetensi lulusan dan standar isi sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum; b) menganalisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program; c) menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar yang meliputi komite sekolah, dewan pendidikan dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.

**Kedua**, menentukan visi dan misi sekolah yang kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program pendidikan, yang meliputi komponen-komponen berikut ini: a) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan; b) struktur dan muatan kurikulum (berisi mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri pengaturan beban pelajaran, kriteria ketuntasan belajar, ketentuan mengenai kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis lokal dan global); c) kalender pendidikan; dan d) lampiran-lampiran (program tahunan, program semester, silabus, RPP, SK dan KD mulok, program pengembangan diri, dan





perangkat lainnya, misalnya pemetaan KD atau indikator). Dan **Ketiga**, mengajukan kepada komite sekolah dan diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/kota di bidang pendidikan.

### 3. Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrasi dan komprehensif serta tetap menjadikan Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup. Pendidikan Islam sendiri memiliki ajaran pokok, yaitu masalah akidah atau keimanan, syariah, dan akhlak. Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut: **Pertama**, menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya; **Kedua**, memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam; **Ketiga**, memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh. Maksudnya ialah aspek pribadi siswa tepat pada sasaran terutama aspek pribadi siswa yaitu jasmani, akal, dan rohani; **Keempat**, berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan; **Kelima**, beterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan di antara mereka.

Kemudian di dalam sebuah kurikulum tentunya memiliki prinsip-prinsip (Nurul Ajima Ritonga, 2017). Berikut prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, yaitu: a) pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya; b) prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; c) keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; d) ada pertautan antara bakat, minat,



kemampuan, dan kebutuhan pelajar; e) pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya serta memelihara perbedaan di antara alam sekitar dan masyarakat; f) prinsip perkembangan dan perubahan; g) prinsip pertautan antarmata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Sehingga, pada bagian ahir ini dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh pengakuan (ijazah). Penyusunan kurikulum merupakan suatu proses atau usaha untuk membentuk perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan kurikulum berpedoman kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 mengenai standar nasional pendidikan. Proses penyusunan kurikulum yakni analisis konteks, menentukan visi dan misi, kemudian mengajukan kepada komisi sekolah dan dinas pendidikan kabupaten atau kota.

Pendidikan Islam memiliki prinsip tersendiri dalam menyusun kurikulum di antaranya pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai nilainya. Prinsip menyeluruh, yaitu prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum (pertautan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar). Prinsip perkembangan dan perubahan yaitu prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar. Serta, prinsip pertautan antar mata pelajaran yaitu prinsip pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.



# DAFTAR PUSTAKA

- A. Khobir. *Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan*. Forum Tarbiyah, Vol. 8, 2010, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/56> Akses 13 Oktober 2022.
- A. S. Hornbay. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (t.tp.: Oxford University Press 1963), h. 533.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman pendidikan Anak dalam Islam*. terj Saefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, t.th.), h. 44.
- Abdurrahman al Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro, 2007).
- Abdurrahman al Nahlawi. *Ushul al Tarbiyah al Islamiyyat wa Ashalibiha*. diterjemahkan oleh Shihabuan dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Abu Ahmadi dan Nur Hidayati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 176.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013).
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam I*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997), h. 92-93.
- Abudin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016).
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VIII, 2004), h. 9.

- Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan*. (Alfikir, Vol.5, No. 2, 2019, <https://jurnal-tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/27> Akses 5 November 2022).
- AnisaHerdiyana and Gregorius Pito Wahyu Prakoso. “Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang Mengacu pada Pembiasaan Sikap Fair Play dan Kepercayaan pada Peserta Didik”, *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12 January 2016.
- Anissa, Risma, Nur. 2015. *Pentingnya Pendidikan bagi Manusia*. di <http://unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/13/pentingnya-pendidikan-bagi-manusia/> Akses 14 Oktober 2022.
- Arif Rohman. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011), h. 199-200.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumrani. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2 (1), h. 1-8.
- Dwi Saswoyo. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY press, 2013).
- Fakhrur Razi. *Tafsir Fakhrur Razi; Juz XXI*. (Teheran: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1981).
- Hasan Basri. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia 2009).
- Hasbulah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2006) h. 34.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 16-18.
- HM Djumransyah, dan Abdul Malik. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Imam Syafi’I. “*Tujuan Pendidikan Islam*”. Al-Taadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6. 2016. file:///C:/Users/HP/Downloads/1876-3663-1-SM.pdf, h. 156.



- Indra Rukmana. *Pendidikan Seni Sebagai Aspek-aspek Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini (Sekolah Berbasis Budaya Lokal)*. Jurnal Warna Vol 1 No 1 Juni 2017.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam; Intrepetasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991)
- Lely Halimah, R. Deti Rostika, dan Encep Sudirjo. “*Pengembangan Model Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan*”. Jurnal Penelitian (10 Oktober 2009).
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, edisi I, 1991), h. 61; lihat dalam Supiana, M.Ag. – M. Karman, M.Ag, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metode Tafsir*, (Cet. I, Pustaka Islamika, Bandung, 2002), h. 301.
- M. Kholil Asy’ari. *Metode Pendidikan Islam*. dalam JURNAL QATHRUNA Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Karya, 1985).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 327.
- M. Sobry. “*Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*”. Jurnal Studi KeIslaman Ulumuna IAIN Mataram 17, no. 2 (t.th..).
- M. Ramli. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. (Surakarta: Tarbiyah Islamiyah, 2015).
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 16-18.
- Nafis, Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011).
- Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam* diterjemahkan Haidar Baqir dengan judul *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 1990).



- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Pelita, 1998).
- Nurjannah Rianie. "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", *Management of Education* 1, no. 2 (t.th.), h. 105-17.
- Nurmadiyah, MA, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal AL-AFKAR* 3 (Oktober 2014).
- Nurul Ajima Ritonga. "Ayat-ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam". *Almufida*, Juni 2017.
- Rahmat Hidayat, Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. (Medan: Penerbit LPPPI, 2019).
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Medan: LPPPI, 2016) h. 19-20.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011).
- S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- S. Qutb. *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*. (Jeddah: Dar'Ilm, 1986).
- Siti Riadil Janna. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali". *Jurnal Al-Ta'dib* (6 Desember 2013).
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Wahyuddin. 2018, *Sumber-sumber Pendidikan Islam*, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.7, No.1, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4939> Akses 5 November 2022.
- Yusuf, M. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>, Akses 13 Oktober 2022
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 66.
- Zuhairini dan dkk.. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).



## TENTANG PENULIS



**Syaefudin**, merupakan anak desa yang telah mendedikasikan hidupnya pada dunia pendidikan dan penelitian. Ia semula tertarik pada tema-tema politik dan hukum, namun kini memilih untuk menekuni dan mengembangkan tema-tema pendidikan. Lahir di Purworejo pada hari Rabu 04 Oktober 1989, dan merupakan putra pertama dari pasangan Salim dan Sri Mulyati.

Jenjang pendidikan dasar ditempuhnya di SDN Pogung Juru-tengah, dilanjutkan di SMPN 10 Purworejo, dan MAN Purworejo. Pendidikan S-1 diselesaikannya di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenjang S-2 diselesaikan di Kampus yang sama, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syaefudin telah aktif dalam dunia penelitian sejak masih berada di bangku perkuliahan. Tahun 2014, ia tergabung sebagai peneliti dalam proyek “*Survey Nasional Pemilu Presiden*” pada lembaga survei POLTRACKING Institute, dan dilanjutkan sebagai “*Tim Quick Count Pemilu Presiden 2014*” pada lembaga survei yang sama. Tahun 2015, ia ditunjuk sebagai Supervisor Lapangan dalam proyek “*Study Pemberdayaan Pekerja Migran*” pada lembaga SurveyMETER Yogyakarta. Ia juga tercatat aktif dalam penelitian pendidikan.

Adapun tulisan yang telah diterbitkan, adalah jurnal berjudul: “Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa SMP PIRI 1 Yogyakarta”, pada *JURNAL MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2018/4939, hlm 47-67. Jurnal berjudul: “Kesadaran Keluarga Petani terhadap Pentingnya Pendidikan Formal”, pada *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 6, Nomor 1, 2018, hlm. 62-80. Jurnal berjudul: “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu pada Lembaga Pendidikan Islam”, pada *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 15 No. 2 Desember 2018, hlm. 226-244. Jurnal berjudul: “Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi”, pada *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 1 Juli 2020, hlm. 1-12. Jurnal berjudul: “Analisis Mutu Pendidikan Islam (Input, Proses, & Output)”, pada *Jurnal AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2020, hlm. 24-32.

Adapun buku-buku yang telah diterbitkan yaitu: *Moderasi Beragama di Indonesia (problem, tantangan, dan solusi)* Jilid 3; *Kumpulan Artikel Pendidikan*; dan *Dear Teacher*, yang diterbitkan di Bogor oleh Azkiya Publishing tahun 2020. Selain itu, buku dengan judul *Falsafah Kepemimpinan dalam Pendidikan* diterbitkan di Solok oleh Insan Cendekia Mandiri tahun 2021. Serta, buku dengan judul “Pengembangan Kurikulum dan Program Pendidikan” diterbitkan di Yogyakarta oleh Semesta Aksara tahun 2021.

Syaefudin menjadi Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama Republik Indonesia sejak bulan Maret 2019. Ia dipercaya mengisi kebutuhan Dosen Filsafat Pendidikan, pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia dapat dihubungi melalui @-mail: [syaefudin@uin-suka.ac.id](mailto:syaefudin@uin-suka.ac.id).

